



**KONFLIK ELLEN DEMPSEY MENGHADAPI OBSESI MASA
LALU DALAM NOVEL *LOVE THE ONE YOU'RE WITH*
KARYA EMILY GIFFIN.**

**Skripsi
Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Inggris**

**Oleh:
Nabila Arlita Nadiana
NIM A2B607065**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan-bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas. Sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali tulisan yang sudah ditunjuk dalam rujukan.

Nabila Arlita Nadiana

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing

DR. Ratna Asmarani, M. Ed, M. Hum
NIP. 196102261987032001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh:
Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 2 Oktober 2012

Ketua,

DRS. Sunarwoto, M.S., M.A
NIP. 194806191980031001

Anggota I

Anggota II

DRS. Siswo Harsono, M. Hum
NIP. 196404181990032001

DR. Ratna Asmarani, M. Ed, M. Hum
NIP. 196102261987032001

MOTTO & PERSEMBAHAN

Sejatinya CINTA menimbulkan KERAMAHAN, bukan kemarahan.

Dewi dee Lestari

You don't choose your FAMILY. They are GOD's GIFT to you. Friends are Family you choose for yourself.

Desmond Tutu

Wherever you go, whatever the weather, always bring your own sunshine.

unknown

HOME is where the heart is, and HAPPINESS is a state of mind.

Emily Giffin

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Mama & Rizka serta sahabat
yang selalu setia memberi energy dalam hidup

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rejeki, kesempatan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, banyak pihak telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dra. Wiwiek Sundari M. Hum, selaku Ketua Program Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Reguler 2;
3. Dr. Ratna Asmarani M. Ed, M. Hum, selaku Ketua Seksi Sastra Reg 2 sekaligus dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, perhatian dan waktu yang telah banyak ibu berikan kepada saya.
4. Drs. Siswo Harsono, M.Hum, selaku dosen wali. Terima kasih atas perhatian dan semangat yang diberikan bapak selama ini.
5. Seluruh dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Undip, terima kasih atas berbagai ilmu yang telah diberikan;
6. Kedua orangtua yang luar biasa. Mama Sulistyaningsih F.H sebagai teladan dan penyemangatku, sosok yang selalu sabar.
7. Leo D. Anggadira, terimakasih atas kesetiaan, semangat, dan kebersamaanya.
8. Kakakku Rizka, terimakasih atas semangat, keberanian dan motivasinya.

9. My sisters and brothers: Melia, Litha, Felicia, Fransiska, Brigita Shinta, Mas Johan, Mas Wahjo, Mas Hakeem, mbak Ayu yang selama ini setia membantu dan memberi semangat.
10. Teman terbaikku S1 Reguler 2: Nadia, Ayunda, Al, Bram, Frida, Ain, Putri dan semua kawan-kawan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
11. The High Five: Dini, Nethuz, Cindi, Dhani. Kita pasti bisa mewujudkan 5 Menara.
12. Cukilers, teman-teman KKN Kec. Tenganan: Hendra, Kunthi, Icha, Aries, Lutfi.
13. Semua pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun cara penyusunannya sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang penelitian.....	1
1.2 Tujuan penelitian.....	3
1.3 Pembatasan masalah.....	4
1.4 Metode penelitian.....	4
1.5 Sistematika penelitian.....	6
BAB II : PENGARANG DAN KARYANYA	
2.1 Riwayat Hidup Emily Giffin.....	8
2.2 Ringkasan Cerita <i>Love the One You're With</i>	10
BAB III : TINJAUAN PUSTAKA	
3.1 Aspek Intrinsik.....	13
3.1.1 Tokoh.....	13
3.1.2 Setting.....	15

3.1.3	Konflik.....	16
3.2	Aspek Ekstrinsik.....	17
3.2.1	Psikoanalisis Sigmund Freud.....	17
3.2.2	Obsesi.....	21
3.2.3	Mekanisme Pertahanan (Ego Defense Mechanism) ...	23
3.2.3.1	Represi.....	24
3.2.3.2	Kompensasi (Compensation)	24
3.2.3.3	Konversi.....	25
3.2.3.4	Denial.....	25
3.2.3.5	Displacement.....	25
3.2.3.6	Fantasi.....	25
3.2.3.7	Identifikasi.....	26
3.2.3.8	Introyeksi.....	26
3.2.3.9	Proyeksi.....	26
3.2.3.10	Rasionalisme.....	26
3.2.3.11	Pembentukan Reaksi.....	26
3.2.3.12	Regresi.....	27
3.2.3.13	Sublimasi.....	27
3.2.3.14	Undoing.....	27

BAB IV: ANALISIS

4.1	Analisis Unsur Intrinsik.....	29
4.1.1	Gambaran Tokoh Ellen Dempsey.....	29
4.1.2	Latar.....	34

4.1.2.1 Latar Tempat.....	34
4.1.2.2 Latar Waktu.....	36
4.1.2.3 Latar Sosial.....	38
4.2 Analisis Unsur Ekstrinsik.....	40
4.2.1 Obsesi Ellen.....	40
4.2.1.1 Pemicu Obsesi Ellen di masa lalu	40
4.2.1.2 Bentuk Obsesi Ellen di masa lalu	42
4.2.1.3 Sasaran Obsesi Ellen di masa lalu	43
4.2.1.4 Pemicu Bangkitnya Kembali Obsesi Ellen.....	45
4.2.1.5 Dampak Obsesi Ellen.....	49
4.2.2 Konflik Internal Ellen Dempsey.....	51
4.2.3 Konflik Psikologis Ellen.....	55
4.2.3.1 Konflik dengan Leo yang dipicu <i>Id</i> Ellen.....	55
4.2.3.2 Konflik yang dipicu <i>Ego</i> Ellen.....	58
4.2.3.2.1 Konflik dengan Leo.....	58
4.2.3.2.2 Konflik dengan Margot.....	59
4.2.3.2.3 Konflik dengan Craig dan Ginny.....	62
4.2.3.2.4 Konflik dengan Andy.....	63
4.2.3.3 Konflik yang Dipicu Superego Ellen.....	65
4.2.3.3.1 Konflik dengan Leo.....	65
4.2.3.3.2 Konflik dengan Andy.....	66
4.2.4 Mekanisme Pertahanan Diri Ellen dalam menghadapi Obsesi dan Konflik-Konflik dalam dirinya.....	69

4.2.4.1 Sublimasi (<i>Sublimation</i>).....	69
4.2.4.2 Fantasi.....	70
4.2.4.3 Undoing.....	71
4.2.4.4 Represi.....	72

BAB V: PENUTUP

KESIMPULAN.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

ABSTRACT

Love the One You're With is a novel written by Emily Giffin in 2008. The novel tells about the love of an obsessed woman over a man in the past. The purpose of this research is to identify Ellen Dempsey's love and obsession as the main character of the novel. Library research is conducted in this study. The writer uses intrinsic and extrinsic theory. The analysis of intrinsic element includes character, setting, and conflict of the novel. Extrinsic theory includes Obsession and Sigmund Freud's concept of id, ego, and superego. The result of the research shows that Ellen's obsession and conflicts has affected her behavior that makes her fell hesitated. This condition brings her to a conflicts that happen with herself and external conflicts with other people. Thus, it can be inferred that love is deciding to be truly committed in *Love the One You're With*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat, oleh karena itu dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Dalam karya sastra dikenal bermacam-macam jenis sastra (genre). Menurut Warren dan Wallek bahwa genre sastra bukan sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Genre sastra yang umum dikenal adalah puisi, prosa dan drama (1995: 298).

Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. “Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus” (Nurgiyantoro, 1995: 9).

“Novel bukan hanya karya sastra, tetapi novel juga merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematik kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2003: 250). Bisa terlihat bahwa novel menceritakan secara utuh kehidupan seorang tokoh, yaitu suatu kehidupan luar biasa dalam seluruh hidupnya yang menimbulkan konflik kemudian menjurus pada perubahan nasib sang tokoh.

Karya sastra biasanya terdiri dari unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Menurut Semi unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan konflik (1993: 67).

Clara Reeve (dalam Wellek dan Warren, 1989: 282) juga berpendapat bahwa novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. *“The novel is a picture of real life and manner, and of the time in which it is written.”* Dalam hal ini sastra juga berperan besar dalam mengetahui sifat dasar manusia. Selain itu, sastra juga memperdalam, memperluas, dan mempertajam kepekaan kita terhadap kehidupan dan berkaitan dengan konflik.

“Conflict is a clash of actions, desire, ideas, or goals in the plot of a story or drama. Conflict may exist between the main character and some other person or persons (main against man); between the main character and some external force-physical nature, society, or “fate” (man against environment); or between the main character and some destructive element in his own nature” (Perrine, 1988: 1408).

Sastra membawa kita ke alam nyata dan memungkinkan kita memahami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bila kita mengamati tingkah laku manusia, maka kita akan melihat ada beberapa aspek, antara lain bahwa tingkah laku tersebut mengarah ke satu tujuan dan adanya kekuatan yang mendorong agar seseorang itu melakukan tindakan dari dorongan tersebut.

Novel *Love the One You're With* ini merupakan sebuah karya sastra novel Emily Giffin yang menceritakan kehidupan keluarga dan persahabatan tokoh utama Ellen Dempsey dengan Margot. Ellen yang baru melewati seratus hari pernikahannya dengan Andy Graham, tanpa sengaja bertemu dengan Leo, mantan kekasih yang juga akan menjadi rekan kerjanya dalam tugas memotret sebuah

majalah. Pertemuan itu membangkitkan kenangan-kenangan lama dan membuat Ellen semakin bertanya-tanya apakah hidupnya yang sudah sempurna sekarang adalah yang sesungguhnya ia inginkan, atau haruskah ia mempertaruhkan semua itu hanya untuk mengejar cinta lamanya.

Salah satu analisis terhadap karya sastra adalah melalui tinjauan psikologi dan pemahaman watak atau kepribadian dari tokoh serta permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan tokoh utama. Dari paparan di atas tujuan utama penulis adalah mengungkap lebih jauh kepribadian tokoh utama dengan topik **Konflik Ellen Dempsey Menghadapi Obsesi Masa lalu dalam novel *Love the One You're With* Karya Emily Giffin.**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambaran tokoh Ellen dalam novel *Love the One You're With*?
2. Dilihat dari hal-hal yang bersifat psikis, apakah yang dirasakan Ellen Dempsey dalam menentukan pilihan hatinya?
3. Konflik-konflik apa saja yang dialami Ellen Dempsey dalam mewujudkan obsesinya?

1.2 Tujuan Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu:

1. Mendiskripsikan karakter Ellen dan orang-orang di sekitarnya dalam karya sastra novel yang berjudul *Love the One You're With*.
2. Memaparkan tentang sebuah obsesi yang diderita Ellen Dempsey serta penyebab terjadinya obsesi itu sendiri.
3. Menganalisa konflik-konflik yang harus dihadapi Ellen serta usaha-usaha yang telah dilakukan Ellen untuk meraih obsesinya dan situasi yang akhirnya membuatnya kembali kepada keluarganya.

1.3 Pembatasan masalah

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa pembatasan masalah sangatlah penting untuk dilakukan agar permasalahan karya sastra yang dianalisis dapat terfokus dengan tepat. Dalam novel *Love the One You're With* ini terdapat banyak aspek yang dapat diangkat untuk dijadikan pembahasan. Bertolak dari judul yang penulis tentukan yaitu “Konflik Ellen Dempsey Menghadapi Obsesi Masa lalu dalam novel *Love the One You're With*”, penulis memfokuskan pembahasannya terhadap tokoh utama sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yaitu obsesi yang dialami Ellen Dempsey serta konflik-konflik psikologis yang harus dihadapi untuk meraih obsesinya. Unsur ekstrinsik yang akan digunakan adalah teori Sigmund Freud untuk menganalisis kepribadian tokoh Ellen Dempsey.

1.4 Metode Penulisan

Dalam membahas novel *Love the One You're With*, penulis menggunakan metode penelitian dan metode pendekatan. Hal ini dilakukan agar data-data atau informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan.

“Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku dan alat audio-visual lainnya” (Semi, 1993 :8).

Penulis mencari data dengan membaca dan mencatat dari sumber-sumber dari berbagai perpustakaan, buku maupun internet sebagai acuan dalam pembahasan skripsi sehingga diperoleh hasil yang diinginkan.

2. Metode Pendekatan

“Metode pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang objek” (Semi, 1993: 63). Metode yang penulis gunakan untuk menyusun skripsi ini adalah teori instrinsik yang terfokus ada tiga unsur yaitu tokoh yang ada pada novel yang terkait, setting dan konflik yang timbul serta menggunakan pendekatan psikologis sastra .

Novel *Love the One You're With* karya Emily Giffin ini mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin tokoh utama dalam perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Perilaku yang tampak dan konflik yang dihadapi dalam kehidupan tokoh utama dan aspek kejiwaan tentu saja terlepas dari teori psikologi. Pendekatan psikologis ini digunakan karena obsesi yang

dialami tokoh Ellen berkaitan dengan konflik psikologis dalam dirinya. Teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologis ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939). Menurutnya, semua gejala yang bersifat mental bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran (Schellenberg, 1997: 18). Teori kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu: a) *Id* atau *Es*, b) *Ego* atau *Ich*, dan c) *Superego* atau *Uber Ich*.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II : RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

Memaparkan tentang sinopsis/ringkasan cerita serta riwayat hidup penulis novel *Love the One You're With*.

BAB III : LANDASAN TEORI

Berisi tinjauan pustaka baik teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai aspek intrinsik: tokoh, *setting*, dan konflik serta aspek ekstrinsik yaitu teori psikoanalisis dan obsesi tokoh

ditambah informasi lain yang digunakan untuk menganalisis novel.

BAB VI : PEMBAHASAN

Berisi pembahasan masalah. Dalam hal ini penulis membahas tentang karakter Ellen Dempsey secara umum sebagai analisis unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik akan dibahas tentang penyebab obsesi yang dialami Ellen serta berbagai macam konflik psikologis yang harus dihadapi yang membuat cerita berkembang.

BAB IV : KESIMPULAN

Merupakan kesimpulan yang penulis peroleh dari proses analisis bab-bab sebelumnya.

BAB II

RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

2.1 Riwayat Hidup Emily Giffin

Emilly Fisk Giffin lahir 20 Maret 1972 di Baltimore, Maryland. Saat menginjak umur 3 tahun, Emily mulai menunjukkan ketertarikannya dalam menulis. Tahun 1978 Emily menulis bukunya yang pertama *The Funny Pandas and the Messy Room* dan menerima pujian dari orang tuanya. Tahun 1986 Emily bersama dengan orang tuanya pindah ke Naperville, Illinois, yang dianggap sebagai kota kelahirannya. Di bangku SMA Emily masuk dalam salah satu anggota sebuah klub penulis kreatif dan menjabat sebagai editor untuk koran sekolahnya. Emily juga memperoleh prestasi dalam *English Student of the Year* di tahun 1990 dan berpidato saat kelulusan SMA. Lulus dengan nilai *cum laude* saat mengambil jurusan Sejarah dan Bahasa Inggris di Wake Forest University, Emily melanjutkan kuliah di Universitas Virginia jurusan Hukum. Setelah lulus dari sekolah hukum di tahun 1997, dia pindah ke Manhattan dan bekerja di departemen litigasi *Winston & Strawn*.

Pada tahun 2001, Emily pindah ke London dan mulai banyak menulis. Novelnya yang pertama yang berjudul *Lily Holding True* ditolak oleh delapan penerbit. Tapi dia tidak menyerah dengan memulai novel baru yang berjudul *Rolling the Dice*, yang menjadi salah satu *New York Times' best seller* dengan judul *Something Borrowed*.

Pada tahun 2002 Emily menikah dengan Buddy Blaha kemudian mulai menulis novel berjudul *Something Blue*. Saat kehamilan yang pertama, Emily dan suaminya memilih untuk pindah ke Atlanta. Emily dikaruniai 2 orang anak kembar identik bernama Edward dan George. Pada tahun 2005 *Something Blue* diterbitkan dan juga menjadi *best seller* novel. Emily juga memperoleh penghargaan sebagai *Georgia Author of the Year* dalam debut kategori novel.

Baby Proff, novel ketiga diterbitkan pada tahun 2006. Bulan Mei 2007 Emily melahirkan anak perempuan bernama Harriet. Di tahun 2008 dia menyelesaikan novel ke empatnya *Love the One You're With* yang ada di urutan ke-2 dalam *New York Times bestseller list* dan urutan pertama paling laris di Canada yang rencananya akan dibuat film layar lebar. Seperti novelnya *Something Borrowed* yang diadaptasi menjadi sebuah film dan dirilis pada 6 Mei 2011 dengan Luke Greenfield sebagai directornya, *Something Blue* yang merupakan sekuel dari *Something Borrowed* juga akan dibuat dalam bentuk film.

Karya terbaru Emily adalah novel *Heart of the Matter* yang dirilis Mei 2010. Emily juga mulai melakukan tournya ke 16 kota dan menjadi *cameo* dalam *Something Borrowed* dan menulis skenario untuk *Baby Proof* ("Emily Giffin", 1-4).

2.2 Ringkasan Cerita *Love the One You're With*

Rasa cinta dapat timbul dan tinggal, lalu mengendap dan sulit untuk dihilangkan. Sampai terkadang membuat kita salah menafsirkan antara cinta, nafsu, dan obsesi. Itulah sebabnya, batasan antara obsesi dan cinta amatlah tipis. Batasan yang tipis antara kedua hal tersebut terkadang membuat seseorang salah menafsirkan makna cinta. Begitu pun dengan novel *Love the One You're With* yang bercerita tentang sebuah obsesi tokoh utama, yaitu Ellen Dempsey, dengan mantan kekasihnya yang bernama Leo.

Kehadiran Leo banyak mengubah sikap Ellen dalam memandang suatu hubungan bahkan saat Ellen telah membangun sebuah keluarga. Obsesi membuat dirinya mengambil langkah penuh resiko. Banyak konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan Ellen setelah pertemuannya dengan mantan kekasihnya itu. Keinginan Ellen hanya satu, mendapatkan pengakuan cinta dan kepastian dari Leo. Ellen pun semakin kecewa setelah mengetahui, Leo tak bisa memberi komitmen kepada wanita manapun dan lebih memilih meninggalkan Ellen.

Ellen wanita yang menarik, pekerja keras, pemalu dan dibesarkan di sebuah kota kecil bernama Pittsburgh. Memiliki satu orang kakak bernama Suzanne. Ayahnya seorang wiraniaga dan telah menikah lagi dengan istri barunya karena ibu Ellen meninggal akibat kanker paru-paru saat Ellen berumur tiga belas tahun.

Andy adalah suami Ellen yang sekaligus merupakan kakak kandung dari sahabatnya yaitu Margot. Persahabatannya dengan Margaret "Margot" Elizabeth

Hollinger Graham yang merupakan anak dari keluarga kaya di Atlanta sangat banyak membantu Ellen.

Berawal dari kepindahan Margot dan Ellen selepas lulus kuliah ke kota New York, Margot bekerja sebagai marketing dan Ellen mendalami fotografi. Panggilan tugas menjadi *jury* mempertemukan Ellen dan Leo, pria yang Ellen cintai pada saat pandangan pertama. Karena Leo merupakan tipe pria kesukaan Ellen, kehangatan dan keseksian fisiknya lah yang membuat Ellen tidak bisa berkata tidak kepada Leo.

Tepat seratus hari pernikahan Ellen dengan Andy, terjadi pertemuan tak sengaja antara Ellen dan Leo. Keputusannya untuk menyembunyikan cerita itu kepada Suzanne, kakaknya ataupun Margot bahkan Andy, telah membuatnya merasa bersalah. Saat agen kantornya memberi tawaran pekerjaan memotret Drake Waters bersama Leo, Ellen berpikir bahwa tidak layak rasanya menolak pekerjaan dengan alasan harus bekerja dengan mantan pacar.

Kepindahan Andy dan Ellen menuju Atlanta demi meneruskan bisnis keluarga dan agar lebih dekat dengan keluarga Graham membuat Ellen merasa sangat bersedih. Kepergiannya meninggalkan teman-teman, pekerjaan, dan terutama Leo membuatnya tidak betah dengan lingkungan Atlanta. Ellen marah kepada Andy, sampai suatu saat ia memutuskan menghubungi Leo. Untuk yang kedua kalinya, Leo menawarkan sebuah pekerjaan memotret pada Ellen. Ellen memutuskan memberi tahu Andy atas desakkan Margot tentang pemotretan majalah Platform dan pekerjaan yang baru saja diterimanya dari Leo untuk majalah *Time Out* di Coney Island bersama Leo. Andy merasa kecewa, marah,

dan melarang Ellen untuk pergi. Larangan Andy pun telah dihiraukan Ellen, hingga Ellen kembali ke New York untuk bertemu Leo.

Menyadari bahwa cinta bukan sebagai nafsu tetapi pilihan untuk berkomitmen, Ellen pun memutuskan meninggalkan Leo. Karena Ellen merasa Leo orang yang tidak mampu memperjuangkan setiap hubungan dan tidak pernah mau berkomitmen.

Ellen memutuskan untuk kembali ke Atlanta di tempat keluarga mereka tinggal. Ellen berjanji untuk memperbaiki semua keadaan termasuk hubungannya dengan Margot. Sampai suatu hari Margot menghampiri Ellen untuk meminta maaf karena merahasiakan kunjungan Leo 2 tahun setelah mereka putus, Ellen juga minta maaf dan sangat menyesal dan akhirnya menjelaskan bahwa perasaannya ke Leo tidak ada hubungannya dengan persahabatan mereka dan Andy. Sekarang, Ellen juga telah mengabaikan semua kabar dari Leo, meskipun akan selalu ada nama Leo dihatinya.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Unsur Intrinsik

Dalam sebuah karya fiksi, elemen intrinsik memiliki peran penting dalam terbangunnya sebuah cerita. Untuk penulisan skripsi ini penulis mengkaji tentang beberapa aspek antara lain tokoh, *setting* dan konflik.

3.1.1 Tokoh

Tokoh dalam bahasa Inggris sering disebut juga *character*. Tokoh merupakan unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Dalam sebuah novel, pengarang biasanya menggambarkan *character* secara langsung ataupun tidak langsung.

In direct presentation they tell us straight out, by exposition or analysis, what the characters are like, or have someone else in the story tell us what they are like. In indirect presentation the authors show us the characters in action; we infer what they are like from what they think or say or do (Perrine, 1988: 66).

Potter dalam *Elements of Literature* mendefinisikan tokoh sebagai berikut:

Characters are basic element in much imaginative literature and therefore, they merit the considerable attention paid to them. When critics speak of a character they mean any person who figures in literary work, not particularly a peculiar or eccentric one. Sometimes a given character does not actually appear but is merely talk about (1967: 1).

Berbagai karakter yang ditampilkan oleh bermacam-macam tokoh dalam suatu karya akan dapat menyatakan situasi yang menyenangkan atau menyedihkan. Selain itu, tokoh membuat pembaca mengerti dan mewakili gambaran interaksi lingkungan dan sesamanya sebagai penyampai pesan kepada

pembaca. Potter juga menambahkan bahwa, “*As in real life, we can see what a fiction character is like from his action, his speeches, his physical appearance, his environment, in addition, we can see what he is like from how they behave toward him*” (1967: 4).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibagi menjadi tokoh sederhana (*flat character*) yaitu tokoh yang memiliki kepribadian datar dari awal cerita sampai akhir cerita atau tidak mengalami banyak perubahan kepribadian, dan ada juga tokoh-tokoh kompleks (*round character*), yaitu seorang tokoh dengan kepribadian bulat, tokoh yang menarik dan unik dengan kepribadian yang sering berubah.

Flat characters are characterized by one or two traits; they can be summed up in a sentence. Round characters are complex and many-sided; they might require an essay for full analysis. Round characters live by their very roundness, by the many points at which they touch life (Perrine, 1988: 67).

Sedangkan berdasarkan fungsi penampilannya, pada tokoh bulat dibagi menjadi dua peran, yaitu tokoh *protagonist* yang berperan sebagai penggerak cerita dan tokoh *antagonists* yang merupakan penghalang sehingga menjadi sebuah masalah bagi tokoh *protagonist*.

The central character in the conflict, whether a sympathetic or an unsympathetic person, is referred to as the protagonist; the forces arrayed against him, whether persons, things, conventions of society, or traits of his own character, are the antagonists (Perrine, 1988: 42).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan karya imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Pengarang dapat menampilkan watak tokoh melalui tindakan, perkataan, penampilan dan juga lingkungan di sekitar tokoh tersebut.

3.1.2 Setting

Latar biasanya disebut pula dengan *setting*. *Setting* adalah tempat atau waktu yang melatarbelakangi cerita dari sebuah karya fiksi. Selain itu, latar juga merupakan keseluruhan bentuk dari sebuah gambaran cerita, yang menurut Abrams:

The overall setting of narrative or dramatic work is the general locale, historical time, and circumstance in which its action occurs; the setting of a single episode or scene within such a work is the particular physical location in which it takes place (1976: 287).

Setting juga sangat penting untuk mendukung impresi atau kesan kepada pembaca, memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalan cerita. “*Setting is the context in which action of a story occurs (Meyer, 1990: 107).* Dalam karya fiksi, *setting* bukan hanya sekedar *background* artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya, tetapi juga menunjukkan watak serta akibat dari situasi lingkungan yang dialami tokoh seperti yang diungkapkan oleh Meyer, “*In most stories they also serve as more than backgrounds and furnishing*” (1990: 107).

Dalam *How to Analyze Fiction*, menurut William Kenney, *setting* mencakup beberapa elemen, yaitu:

(1) *The actual geographical location, including topography, scenery, even the details of a room’s interior;* (2) *The occupations and modes of day-to-day existence of the characters;* (3) *The time in which the action take place, e.g, historical period, season of the year;* (4) *The religious, moral, intellectual, social, and emotional environment of the characters (1966: 40).*

Terdapat tiga jenis elemen pada latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar social yang mengacu dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu

tempat. Artinya, suatu peristiwa terjadi pasti dalam waktu, tempat, dan suasana tertentu. Gambaran tersebut juga bisa menjelaskan keadaan sosial masyarakat, bagaimana mereka berfikir, bertindak, berperilaku, dsb.

3.1.3 Konflik

Dalam karya sastra, konflik merupakan salah satu unsur yang membuat suatu karya menjadi lebih menarik. Konflik muncul karena perbedaan cara pandang antara tokoh utama dengan tokoh lainnya karena perbedaan kepentingan. *“A person may be in conflict with other persons, with society or nature, and with himself, all at the same time and sometimes he may be involved in conflict without being aware of it”* (Perrine, 1988: 42). Konflik dapat saja terjadi dengan berbagai aspek, antara manusia dengan manusia, seseorang dengan masyarakat atau lingkungan, bahkan seseorang dengan dirinya sendiri. Jadi, konflik dalam suatu cerita dapat menarik minat pembaca untuk mengenal lebih dalam dalam suatu karya.

Kennedy dalam *Literature: an Introduction to Fiction, Poetry and Drama* mengungkapkan bahwa:

Conflict can be divided into two categories: external and internal conflict. An external conflict may be physical (characters against nature, or social characters against each other or against society). An internal conflict is a struggle of opposing forces within a character. The best stories contain elements of both types of conflict, but the emphasis is usually on internal conflict (2005: 90).

Dari keterangan di atas disebutkan bahwa konflik ada dua yaitu konflik internal atau konflik pribadi dan konflik eksternal, konflik yang terjadi antar tokoh atau di luar dirinya sendiri. Konflik internal merupakan konflik yang dialami individu dengan dirinya sendiri. Meyer menjelaskan mengenai dua jenis

konflik tersebut. Untuk konflik internal, “*Conflict may also be internal, such a case some moral or psychological issue must be resolved within the protagonist*” (1990: 45). Sedangkan untuk konflik eksternal, “*External conflict may place the protagonist in opposition to another individual, nature or society*” (1990: 45). Dari definisi menurut Meyer diatas, diketahui bahwa konflik baik internal maupun eksternal dapat terjadi pada kehidupan tokoh baik yang menimpa tokoh dengan jiwanya sendiri maupun dirinya dengan sekitarnya, apapun itu.

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik merupakan bagian penting serta kekuatan sebuah novel yang dapat mendorong minat pembaca untuk lebih mengetahui cerita secara mendalam.

3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang mempengaruhi sebuah cerita. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, untuk penulisan skripsi ini penulis menggunakan unsur psikologis. Pada novel *Love the One You're With*, aspek inilah yang mendukung analisis tentang konflik psikologis dan obsesi.

3.2.1 Psikoanalisis

Pendekatan psikologis dapat membantu untuk menganalisis kejiwaan tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra, apakah kejiwaannya menyimpang atau tidak. Teori psikoanalisis merupakan bagian dari pendekatan psikologi yang dibuat untuk mempelajari keadaan seseorang berhubungan dengan perkembangan mentalnya. Pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang dikenal sebagai “*Father of Psychoanalytics*”. Freud menggambarkan jiwa manusia sebagai

gunung es dengan tiga tingkatan susunan yaitu kesadaran (*consciousness*), pra-kesadaran (*preconsciousness*), dan yang paling dasar adalah ketidak-sadaran (*unconsciousness*). Freud berpendapat bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadarannya. Berbagai kelainan tingkah laku manusia dapat disebabkan karena faktor-faktor yang terdapat dalam alam ketidaksadaran ini (*unconsciousness*). Menurut Dr. C. George Boeree, "*The conscious mind is what you are aware of at any particular moment, your present perceptions, memories, thoughts, fantasies, feelings.*" Sebagian menyimpulkan teori Freud ini dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual.

Disamping itu, Freud juga menyebutkan bahwa dalam diri seseorang terdapat tiga struktur kepribadian, antara lain :

3.2.1.1 *Das Es (The Id)*

Aspek '*id*' adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. *Id* merupakan bagian dalam pikiran manusia yang berupa ketidaksadaran primitif yang ikut terlahir saat manusia dilahirkan. *Id* berada di dalam alam bawah sadar, merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman.

Id ini bekerja sesuai dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) seperti yang diutarakan Calvin S. Hall yang dalam bukunya *A Primer of Freudian Psychology*, menyatakan bahwa:

The sole function of the Id is to provide for the immediate discharge of quantities of excitation (energy or tension) that are released in the organism by internal or external stimulation. This function of the Id fulfills

the primordial or initial principle of life which Freud called the pleasure principle (Hall, 1956: 22).

Id sendiri bertugas untuk secepatnya melaksanakan dorongan mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan agar tercapai perasaan senang, tanpa memperdulikan akibat-akibatnya.

3.2.1.2 *Das Ich (The Ego)*

Aspek *ego* adalah aspek psikologis kepribadian. *Ego* menghubungkan organisme dengan realitas melalui kesadaran. Menurut Freud yang dikutip Suryabrata, *ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan pribadi untuk berhubungan dengan dunia nyata (Suryabrata, 1993: 147).

Letak perbedaan yang pokok antara *id* dan *ego* adalah *id* hanya dapat mengenal dunia subjektif sedangkan *ego* bisa membedakan sesuatu yang hanya ada dalam batin dan sesuatu yang di dunia luar atau dunia realistik. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan-jalan yang dapat ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya.

Hall berpendapat:

The transaction between the person and the world require the formation of a new psychological system, the ego. The ego is governed by the reality principle. The aim of the reality principle is to postpone the discharge of energy until the actual object that will satisfy the need has been discovered or produced. The reality principle is served by a process which Freud called the secondary process because it is developed after and overlays the primary process of the Id (Hall. 1955: 28-29).

Ego bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id*, dan *ego* harus menjaga benar bahwa pelaksanaan dorongan-dorongan primitif ini tidak

bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *Super ego* (Dirgagunarsa, 1982: 64). Ini adalah bentuk upaya untuk mencegah akibat-akibat yang mungkin tidak menyenangkan bagi *ego* sendiri. Oleh karena itu, dalam melakukan tugasnya *ego* selalu berpegang pada prinsip kenyataan atau *reality principle*.

3.2.1.3 *Ueber Ich (The Super ego)*

Superego adalah aspek sosiologis dari kepribadian ketiga. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* biasa dikatakan sebagai “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sama seperti *id*, *superego* juga tidak berhubungan dengan realitas (Minderop, 2005: 22)

Superego bekerja menurut prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. *Super ego* mengacu pada sesuatu yang ideal, selalu mengutamakan kesempurnaan daripada kenikmatan. *Super ego* selalu memutuskan mana yang benar dan yang salah sehingga sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Semiun, 2006: 66).

Hall juga menambahkan :

The Super ego is the moral or judicial branch of personality. It represents the ideal rather than the real, and it strives for perfection rather than for reality or pleasure. The Super ego is the person's moral code. It develops out of the ego as a consequence of the child's assimilation of his parents' standards regarding what is good and virtuous and what is bad and sinful (Hall, 1956: 31).

Oleh karena itu, ada semacam pertentangan *superego* dengan *id* dan *ego*. Meskipun cenderung menentang tetapi *superego* mempunyai persamaan. Persamaan *id* dan *super ego* adalah sama-sama tidak rasional sedangkan

persamaan *ego* dan *super ego* adalah sama-sama melaksanakan control terhadap insting-insting, tetapi *super ego* tetap berusaha untuk merintangi insting tersebut. Pada orang yang sehat, *id*, *ego* dan *super ego* mampu bekerja sama dengan baik sehingga hanya terjadi sedikit konflik antara ketiganya (Freud dalam Semiun, 2006: 67-68).

3.2.2 Obsesi

Memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu sangatlah penting. Dengan memiliki dorongan yang kuat tersebut, maka seseorang akan lebih terpacu untuk mewujudkan apa yang diinginkannya karena setiap manusia diciptakan untuk memiliki dan melakukan tujuan dalam hidupnya. Namun apabila apa yang telah menjadi tujuan-tujuan hidup tersebut terlalu tertanam kuat dibenak kita dan kita memikirkannya terus-menerus dan cenderung tidak rasional, yang terjadi cita-cita tersebut akan berubah menjadi sebuah obsesi yang merupakan salah satu bentuk abnormalitas.

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, obsesi adalah suatu ide yang menetap dalam pikiran seseorang. "*Fixed idea that occupies one's mind*" (Hornby, 1974: 580).

Gangguan obsesi dan kompulsi dipandang sebagai hal yang sama, yang disebabkan oleh dorongan instingtual, seksual, atau agresif yang tidak dapat dikendalikan. Kompulsi adalah pikiran atau perilaku yang disadari, dilakukan dan berulang, seperti menghitung, memeriksa, mencari, atau menghindari. Sama

seperti yang diungkapkan dalam buku *Obsession and Culture*, Brink menyatakan bahwa:

An obsession is an intrusive recurring mental event – a thought, an idea, a feeling, or sensation, while compulsion is a consciously repeated behavior such as counting or checking, being attracted to or avoiding something or someone (Andrew Brink, 1996: 16).

Gangguan obsesif-kompulsif tidak ada kaitannya dengan bentuk karakteristik kepribadian seseorang. Pada individu yang memiliki kepribadian obsesif-kompulsif cenderung untuk bangga dengan ketelitian, kerapian dan perhatian terhadap hal-hal kecil, sebaliknya pada gangguan obsesif-kompulsif, individu merasa tertekan dengan kemunculan perilakunya yang tidak dapat dikontrol.

Dalam *Dictionary of Behavioral Science*, Wolman juga mengungkapkan bahwa obsesi adalah suatu ide atau dorongan yang secara terus menerus memenuhi pikiran seseorang dan sulit untuk dihilangkan meskipun seseorang tersebut ingin sekali menghilangkannya.

An idea or impulse which persistently preoccupies an individual even though the individual prefers to be rid of it. Obsessions are usually associated with anxiety or fear and maybe of relative long or short duration and may constitute a minimal or major disturbance with normal functioning and thinking (Wolman, 1973: 260).

Tekanan-tekanan mental dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan dan keinginan yang tidak terlaksana akan menyebabkan penderita gangguan *neurotic* mengalami obsesi yang berkepanjangan. Dalam keadaan yang lebih lanjut, obsesi akan menjadi gangguan menetap mengenai pikiran-pikiran yang tidak diinginkan namun juga tidak bisa dihentikan oleh orang yang mengalaminya.

Pada umumnya orang yang terobsesi mengalami gangguan atau kerusakan pada sistem syaraf, gejalanya adalah penderita tidak mampu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan. Penyebab utama obsesi, yang termasuk dalam lingkup *psikoneurosis* atau *neurosis* adalah faktor-faktor psikologis dan *cultural*. Menurut Freud dalam Kartono Kartini (1996: 140), penyebab timbulnya obsesi adalah :

1. Penekanan pengalaman-pengalaman seksual di masa lampau. Adanya pengalaman godaan seksual yang diikuti oleh agresi seksual.
2. Konflik-konflik internal yang serius, khususnya yang sudah dimulai sejak masa kanak-kanak.

Tekanan-tekanan mental dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan dan keinginan yang tidak terlaksana menyebabkan penderita mengalami obsesi yang berkepanjangan. Gangguan obsesi biasanya diderita oleh orang yang rendah diri dan merasa tidak aman, mudah merasa bersalah, dan mudah merasa terancam.

3.2.3 Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari obyek pengganti ketika ketidakpuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang muncul pada alam bawah sadar dalam realitas hidup. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar, mekanisme ini melindunginya dari ancaman eksternal atau impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Kemampuan bertahan tersebut merupakan hasil kerja *ego* dalam menjaga kestabilan hubungan antara realitas *id* dan *superego*. Kemampuan *ego*

mempertahankan diri dari dorongan dalam diri maupun luar tersebut disebut dengan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu kemampuan *ego* secara tidak sadar melakukan pertahanan *ego*, yaitu secara tidak sadar menghilangkan dorongan-dorongan dalam bentuk yang lebih bisa diterima *ego*.

Freud berpendapat apabila kebutuhan seseorang tidak terpenuhi maka dia akan mempertahankan dirinya. Dalam penulisan skripsi ini jenis mekanisme pertahanan *ego* akan diulas lebih lanjut. Berikut ini beberapa mekanisme pertahanan diri yang biasa terjadi. Dari mekanisme pertahanan diri berikut, diantaranya dikemukakan oleh Freud, tetapi beberapa yang lain merupakan hasil pengembangan ahli psikoanalisis lainnya, antara lain:

3.2.3.1 Represi (*Repression*)

Mekanisme dimana seseorang yang memiliki keinginan yang tidak sesuai dan mengganggu kebutuhan/motivasinya, disingkirkan dari alam sadar dan ditekan ke dalam alam bawah sadar. Represi didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, tekanan, konflik batin.

Represi bentuk pertahanan lain, manakala *ego* merasa terancam oleh dorongan-dorongan *id* yang tidak terkendali, *ego* merepresi dorongan-dorongan tersebut dengan cara memaksa perasaan masuk ke alam tidak sadar.

3.2.3.2 Kompensasi (*Compensation*)

Mekanisme dimana seseorang mengabdikan dirinya kepada mengejar suatu tujuan, dengan usaha yang lebih giat ke dalam usahanya itu untuk mengatasi rasa kekurangan yang sebenarnya atau yang hanya dirasakan saja.

Menutupi kelemahan dengan menonjolkan sifat yang baik atau karena frustrasi dalam suatu bidang, lalu dicari kepuasan secara berlebihan dalam bidang yang lain (kompensasi berlebihan). Kompensasi dilakukan terhadap perasaan kurang mampu (*inferior*).

3.2.3.3 Konversi (*Conversion*)

Mekanisme dimana konflik emosional memperoleh ekspresi luar melalui manifestasi motorik, sensoris, somatik.

3.2.3.4 Penyangkalan (*Denial*)

Proses mekanisme dimana individu menyangkal kenyataan, menolak adanya pengalaman untuk melindungi dirinya sendiri. Penyangkalan kenyataan juga mengandung unsur penipuan diri.

3.2.3.5 Pengalihan (*Displacement*)

Luapan emosi terhadap seseorang atau objek yang dialihkan kepada seseorang atau objek yang lain yang lebih memungkinkan.

3.2.3.6 Fantasi (*Fantasy*)

Dengan berfantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering mencapai tujuan dan menghindari dirinya dari peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan mengakibatkan frustrasi. Individu kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya lebih menarik daripada kenyataan sesungguhnya.

3.2.3.7 Identifikasi (*Identification*)

Suatu mekanisme dimana seseorang mempertinggi harga dirinya dengan mempolakan dirinya serupa dengan orang lain. Menambah rasa harga diri dengan menyamakan harga dirinya seperti seorang atau suatu hal yang dikaguminya.

3.2.3.8 Introyeksi (*Introjection*)

Proses dimana seseorang mengambil ke dalam struktur egonya sendiri, semua atau sebagian dari kepribadiannya sendiri.

3.2.3.9 Proyeksi (*Projection*)

Adalah mekanisme seseorang melindungi dirinya dari kesadaran akan kekurangan akan masalah dan menyalahkan orang lain mengenai kesulitannya sendiri.

3.2.3.10 Rasionalisme (*Rationalization*)

Mekanisme dimana seseorang membenarkan tingkah lakunya yang tidak konsekuen dan tidak baik. Termasuk membenarkan motivasi dengan memberikan penjelasan dan keterangan baginya. Berusaha untuk membuktikan bahwa perbuatannya yang sebenarnya tidak baik dianggap rasional adanya, dapat dibenarkan, dan dapat diterima. Untuk sementara waktu Ego memang bisa mengendalikan tuntutan-tuntutan Id dan lebih memperhatikan Super Ego, namun pada akhirnya kecemasan pasti akan mendatangi, dan saat itulah kejiwaan akan tertekan.

3.2.3.11 Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Proses dimana seseorang mengambil ke dalam struktur egonya sendiri, semua atau sebagian dari suatu objek, yang kemudian dianggap sebagai suatu

unsur dari kepribadiannya sendiri. Supaya tidak menuruti keinginannya yang jelek, maka sebagai penghalang diambil sikap atau perilaku yang sebaliknya.

3.2.3.12 Regresi (*Regression*)

Keadaan dimana seseorang kembali ke tingkat yang lebih awal dan kurang matang dalam beradaptasi. Bentuknya yang ekstrim adalah tingkah laku infantile (kekanak-kanakan). Reaksi ini merupakan respon yang umum dalam mengambil sikap.

3.2.3.13 Sublimasi (*Sublimation*)

Seseorang tidak akan membiarkan dirinya menderita seumur hidup. Para Neo-Freudian melihat bahwa mekanisme pertahanan dapat digunakan secara positif, namun Freud mengatakan hanya ada satu pertahanan yang positif, yaitu sublimasi. Mengubah berbagai impuls yang tidak diterima, seperti dalam bentuk seks, agresifitas, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Orang yang selalu cemas di dunia mungkin akan jadi seorang pemimpin, pengusaha atau ilmuwan. Orang yang memiliki hasrat seksual tinggi akan menjadi seniman, fotografer atau novelis. Pandangan Freud bahwa seluruh bentuk aktivitas positif dan kreatif adalah hasil mekanisme sublimasi, terutama hasrat seksual.

3.2.3.14 Pelepasan (*Undoing*)

Mekanisme dimana seseorang secara simbolis melakukan kebalikan sesuatu yang telah dikerjakannya, atau pikiran yang tidak dapat diterima oleh egonya dan masyarakat. Dia secara simbolis menghapus pikiran, perasaan, atau keinginan yang tidak dapat diterima egonya atau masyarakat.

Menurut Freud, jarang ada orang yang memakai satu mekanisme pertahanan. Umumnya, orang memakai beberapa mekanisme pertahanan secara bersamaan atau secara bergantian sesuai dengan bentuk kecemasannya.

BAB IV

ANALISIS

4.1 ANALISIS INTRINSIK

Unsur intrinsik yang akan dibahas adalah tokoh dan setting. Pada novel *Love the One You're With*, gambaran Ellen sebagai tokoh utama dan *setting* inilah yang menjadi fokus utama penulis.

4.1.1 Gambaran tokoh Ellen Dempsey

Seperti yang sudah dipaparkan dalam teori, tokoh merupakan penggerak sebuah cerita. Pada analisis tokoh novel *Love the One You're With* karya Emily Giffin berikut, penulis akan menjelaskan tentang tokoh utama yaitu Ellen Dempsey, karena tokoh inilah yang merupakan sumber konflik dan cerita yang paling kuat yang berkaitan satu sama lain.

Ellen Dempsey merupakan tokoh utama dalam novel *Love the One You're With*. Ellen adalah wanita berusia 33 tahun yang sudah menikah dengan suaminya bernama Andy. Dari sudut pandang secara langsung (*direct*), Ellen digambarkan sebagai wanita bersosok keren, berambut gelap dan memiliki warna mata cokelat terang dengan jenis kulit yang tampak kecokelatan, serta berperawakan tinggi dan atletis. Gambaran tentang Ellen ini sesuai dengan kutipan yang terdapat di dalam novel:

I had dark hair and hazel eyes, skin that looked tanned even in the dead of winter, and a tall, athletic frame. We were equally attractive, but Margot had a soft, whimsical look about her while my features were more easily described as handsome (Giffin, 2008:12).

Tipikal fisik yang dimiliki menggambarkan Ellen sebagai sosok wanita yang biasa dan sederhana. Karakter Ellen juga termasuk ke dalam anak yang baik dan sayang kepada keluarga. Ayah Ellen seorang wiraniaga yang sudah menikah lagi, sedangkan ibu kandungnya meninggal saat Ellen berumur tiga belas tahun karena penyakit kanker. Ellen memiliki kakak perempuan bernama Suzanne dan Ellen tidak pernah malu bahwa kampung halamannya adalah Pittsburgh. Ellen memiliki sahabat bernama Margot, mereka bertemu ketika duduk di bangku Universitas Wake Forest. Latar belakang Ellen yang jauh lebih sederhana dari Margot justru mendekatkan mereka berdua. Seperti yang ada pada kutipan di bawah ini:

I grew up in a small ranch with Brady Bunch—orange kitchen counters in a blue-collar part of Pittsburg. Margot's father was a prominent attorney who also served on the board of several companies. My dad was a salesman—selling unglamorous goods like those projectors for mind-numbingly boring filmtrips that lazy teachers made you watch in elementary school. Margot's mother was a former beauty queen from Charleston, with a Babe Paley-esque fashion sensibility and fine, elegant bones. Mine had been a no-nonsense junior-high pre-algebra teacher before she died of lung cancer, even though she had never smoked, the day before my thirteenth birthday (Giffin, 2008: 13).

Ellen juga diceritakan mengidap gangguan psikis berupa OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) ringan yang membuatnya selalu mengingat berbagai hal sederhana yang oleh orang lain sering dianggap tidak penting. Ellen memiliki kebiasaan mengingat hal-hal secara detil seperti berapa langkah yang diperlukan dari apartemen menuju stasiun terdekat, berapa kali kata '*amazing connection*' disebutkan dalam serial TV *The Bachelor*, dan berapa jumlah pria dalam 32 tahun perjalanan hidupnya yang pernah ia cium, yang totalnya ada sembilan orang, dan pernah berhubungan seks dengan dua pacarnya di kampus.

*I have a mild case of OCD that compels me to keep track of things. Typically, I count insignificant things, like the steps from my apartment to the nearest subway (341 in comfortable shoes, a dozen more in heels); the comically high occurrence of the phrase “amazing connection” in any given episode of *The Bachelor* (always in the double digits); the guys I’ve kissed in my thirty-three years (nine) (Giffin, 2008: 1).*

Tidak seperti kakak perempuannya dan gadis-gadis lain yang sudah berpacaran pada umur empat belas tahun, bagi Ellen belum saatnya ia mengenal acara berpacaran. Ia masih berketat dengan urusan jadwal acara ke dokter gigi.

The very first time I saw the movie, I was fourteen years old, had never been kissed, and to use one of my sister Suzanne’s favorite expression, was in no hurry to get my penties in a wad over boy. I had Suzanne fall hard for a number of boys, only to get her heart smashed in two, more often than I had my braces tightened, and there was nothing about the exercise that seemed like a particularly good time (Giffin, 2008: 7).

Setelah lulus kuliah, Margot menyarankan agar Ellen masuk dan menekuni pekerjaannya di dunia fotografi. Bidang itu cocok untuk Ellen yang selalu memiliki semangat dalam menjalani hidupnya. Sudut pandang Ellen yang kritis mengenai berbagai hal-hal sederhana juga menggambarkan sifatnya yang selalu ingin tahu. Seperti yang Ellen katakan dalam kutipan :

*So I concentrated all my energy on photography. I spent every spare cent on film and every spare moment taking picture or poring over books in library and bookstores. I devoured both reference guides to technique and collections by great photographers. My favorite—which Margot bought me for my twenty-third birthday—was *The Americans* by Robert Frank, which comprised a series of photos he took in the 1950s while travelling across the country (Giffin, 2008: 27).*

Ellen sendiri menyangkal bahwa ia adalah orang yang tergilagila dengan seks. Seiring berjalannya waktu, pengakuan itu berubah ketika ia bertemu dengan mantan kekasih yang sangat dicintainya yang bernama Leo, “*But all of that changed in a flash when I saw Leo for the first time, a moment frozen in my mind*

forever” (Giffin, 2008: 30). Pertemuannya dengan Leo di ruang sidang menimbulkan perasaan yang membuatnya merasakan ketegangan saat duduk berdekatan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan yang Ellen katakan seperti di bawah ini:

He wasn't particularly big or tall, but he had a broad back and shoulders that looked so strong. I envisioned him jumping rope in a bare-bone, stripped-down gym or running up the courthouse steps, Rocky style, and decided that he was more sexy than handsome. As in, the "I bet he'd be great in bed" definition of sexy. The thought took me by surprise as I wasn't accustomed to assessing strange men in such a strictly physical way. Like most women, I was about getting to know someone first-attraction based on personality. Moreover, I wasn't even that into sex. Yet (Giffin, 2008: 31).

Ellen tumbuh menjadi wanita pemalu, dan bukan orang yang pandai bergaul. Intensitasnya bersama Leo tanpa disadari malah menjadikannya seseorang yang bergantung pada Leo. Kehangatan yang diberikan Leo membuat Ellen sangat dekat dan nyaman sehingga ia membuka semua rahasia pribadi bahkan yang selama ini ia simpan rapat-rapat, seperti yang Ellen katakan:

I exposed every part of myself to him, keeping no secrets, no defense mechanism in place. I revealed all my insecurities, from insignificant but embarrassing things, like how I've always hated my knees, to deeper issues about how I sometimes felt inadequate around Margot and our other well-traveled, wealthy friends in the city. Most important, I told him all about my mother, including uncut details of her death that I had never discussed with anyone (Giffin, 2008: 63).

Ellen hancur dan kehilangan semangat hidup ketika ditinggalkan Leo. Margot sebagai orang terdekat yaitu mengingatkan Ellen atas kondisinya ini, bagaimana Leo menjadikannya gadis yang menuntut perhatian, lemah, dan labil.

"Actually you sucked when you were with Leo... He made you needy, spineless, insecure, and one-dimensional. It was like I didn't even know you anymore. You weren't the same person with him. I think the whole relationship was ... unhealthy" (Giffin, 2008: 73).

Namun, sifat Ellen yang pada dasarnya berani serta kekuatan karakter yang dimilikinya membuatnya mampu menata ulang hidupnya yang berantakan sepeninggal Leo. Ellen yang sudah merasa optimis, puas diri, mandiri, telah siap membuka diri untuk laki-laki lain. Laki-laki itu adalah Andy.

But I had learned to manage those emotions, compartmentalize them. The worst of the pain had receded with time, as it always does, for everyone. I mostly saw Leo for what he was—a past love who was never coming back, and I saw myself as a wiser, more complete woman for having lost him. In other words, I was ripe for a new relationship, a better man. I was ready for Andy (Giffin, 2008: 80).

Kedekatan Ellen dan Margot mempermudah hubungannya dengan Andy dan dalam waktu yang singkat mereka menuju gerbang pernikahan, *“It all started when Andy asked my father for my hand in marriage, actually flying to Pittsburgh so that he could take my dad to Bravo Franco, his favorite downtown restaurant, and ask for permission, face to face”* (Giffin, 2008: 259).

Pertemuan Ellen dan Leo tepat pada keseratus hari pernikahannya dengan Andy ternyata berdampak hebat untuknya. Sentuhan tangan Leo saat pertemuannya di sebuah restoran memaksanya masuk dalam kenangan masa lalu, *“Good, bad, and even a few mundane memories of Leo swirl around in my head, but I refuse to settle on any of them”* (Giffin, 2008: 23). Dampak dari pertemuannya dengan Leo membuat pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipendam Ellen rapat-rapat selama ini bermunculan. Ellen merasa resah dan gelisah karena hal tersebut, *“What did he mean by that? Why didn’t he say this? Does he still have feelings for me? Is he married now, too? If so, why didn’t he say so?”* (Giffin, 2008: 23).

Mengingat Ellen adalah lulusan filsafat, Ellen digambarkan sebagai seorang yang cenderung berpikiran reflektif dan penuh pertimbangan. Sikap reflektif Ellen ini ditunjukkan saat pertemuannya kembali dengan Leo yang membuat Ellen berkontemplasi terutama tentang keadaannya di masa lalu yang jauh berbeda dengan sekarang:

I watched Leo take a sip from his plastic cup of ginger ale on ice and suddenly see my self through his eyes. Then and now. Two very contrasting portraits with something of the same core. I glimpse my former self—the needy, lonely, motherless young girl, new to the big city, struggling to find her own identity, an identity apart from her suffocating hometown, her sheltered college experience, her shiny best friend (Giffin, 2008: 179).

4.1.2 Latar dalam Novel *Love the One You're With*

Latar merupakan hal penting dalam sebuah novel. Latar bisa menunjukkan di mana, kapan, dan bagaimana kondisi sosial yang terdapat dalam novel. Dalam novel *Love the One You're With*, terdapat pula latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

4.1.2.1 Latar tempat

Latar tempat yang dipakai dalam novel ini mengambil beberapa kota di Amerika Serikat. Latar tempat dalam novel *Love the One You're With* yang akan dibahas adalah New York dan Atlanta. Latar tempat yang pertama adalah New York. Di mana sebagian cerita dari novel *Love the One You're With* di gambarkan terjadi. New York merupakan tempat saat Ellen dan Margot pindah usai kelulusan mereka. Tempat Ellen mulai menekuni hobi fotografi dan memilih bekerja sebagai pelayan di sebuah kafe L'Express dan tempat Margot memperoleh karier pertamanya sebagai marketing. Ellen tinggal satu apartemen dengan Margot di

jalan Columbus 79th di Manhattan, yaitu salah satu dari lima kota bagian yang membentuk kota New York (atau *borough* dalam istilah lokalnya).

So Margot's father hired movers to pack up our dorm room, bought us one-way tickets to New York, and helped us settle into an adorable two-bedroom apartment on Columbus and Seventy-ninth, she with a brand-new corporate wardrobe and crocodile briefcase; me with my useless philosophy major and stash of T-shirts and cut-off jean shorts. I had only \$433 to my name and was in the habit of withdrawing five dollars at a time from the ATM, an amount that, shockingly enough, couldn't score me a pastrami sandwich in the city. But Margot's trust fund, set up by her maternal grandparents, had just kicked in, and she assured me that was hers was mine because, after all, weren't we more like sisters than friends? (Giffin, 2008: 25).

Dalam novel ini tidak diceritakan secara detail gambaran mengenai apartemen Ellen dan Margot. Namun dapat disimpulkan bahwa keputusan Ellen untuk pindah ke New York dengan bantuan finansial dan dukungan dari Margot untuk menaklukkan kota metropolis ini menunjukkan bahwa Ellen adalah orang yang menyukai tantangan meskipun Ellen tidak tahu apa yang akan ia lakukan di New York dengan gelar filsafatnya.

Latar tempat di New York yang juga merupakan tempat penting adalah di Mahkamah Agung di Centre Street. Inilah tempat di mana Ellen bertemu pertama kali dengan Leo yang saat itu, sama seperti dirinya dipanggil untuk menjadi *petit jury (trial jury)* yaitu kelompok orang yang tidak memihak dan ditunjuk untuk menemukan fakta di setiap pertanyaan dalam sebuah kasus kriminal.

... at the New York State Supreme Court on Centre Street when Leo and I were both summoned to jury duty on the same Tuesday in October (Giffin, 2008: 24).

Tempat kedua setelah New York yaitu Atlanta, tempat asal Andy dan Margot. Atlanta juga tempat di mana Ellen dan Andy pindah dan tinggal di rumah

barunya dekat dengan keluarga Graham: “*Margot once told me that her father’s only wish was that Andy someday move back to Atlanta and take over his law practice—and viewed his marrying a Yankee as the only significant roadback to his dream*” (Giffin, 2008: 90).

Bagi Ellen, Atlanta merupakan kota tua yang jauh dari keramaian, tempat di mana orang-orang yang sudah pensiun menghabiskan waktu di masa tuanya. Mal-mal yang hampa, tidak adanya pesan antar di malam hari, dan perjalanan jauh yang harus menggunakan kendaraan dari tempat satu ke tempat lain.

... our moves permanent, and I will be stuck in this world for ever. His world. A life sentence of sitting in traffic and having no drive everywhere, even to grab a cup of coffee or a quick manicure. Of sterile strip malls and no late-night dinner delivery options. Of mindlessly accumulating shiny, unnecessary possessions to fill the empty spaces in our sprawling home. Of falling asleep listening to absolute unsettling silence rather than the satisfying hum and pulse of a city. Of still, sweltering summers with Andy off playing golf and tennis every weekend and no chance of a white Christmas. Of saccharine-sweet. Blond, blue-eyed, Lily Pulitzer-wearing, Bunco-playing neighbors with whom I have virtually nothing in common (Giffin, 2008: 231).

Dari gambaran New York dan Atlanta tersebut bisa disimpulkan bahwa Ellen lebih menyukai keramaian kota New York dan tantangan yang terjadi di kota metropolis itu dibandingkan di kota tua Atlanta.

4.1.2.2 Latar Waktu

Dalam novel *Love the One You’re With* tidak disebutkan secara jelas perihal latar waktunya. Hanya ada beberapa latar waktu umum yang disebutkan seperti ketika perayaan Tahun Baru, Thanksgiving, dan St. Patrick's Day. Dari ketiga hari perayaan tersebut, Ellen sangat membenci St. Patrick's Day di mana

setiap orang pergi keluar bersama teman-teman mereka dan menenggak bir untuk merayakannya dari bar satu ke bar lain seperti yang ia utarakan, *“I smile, thinking how I share his disdain for March seventeenth”* (Giffin, 2008: 182).

Ellen lebih senang berada di kehangatan orang-orang yang disayang seperti Thanksgiving yang merupakan waktu di mana Andy pertama kali berani mengajaknya untuk berkencan.

Rather, I was in Atlanta, home with Margot and Andy for Thanksgiving, the three of us flying in the night before. It was well after we had finished the feast that Margot’s mother, Stella, had prepared single-handedly (the Grahams’ longtime housekeeper, Gloria, had ben given the week off), and the worst of the dishes had been cleared and loaded into the dishwasher. Andy and I were alone in the kitchen after I had volunteered to wash the crystal and silver (and nobody objected, which made me feel even more welcomed), and Andy had quickly offered to dry—which I thought was particularly nice in a traditional family where the men seemed to have a complete pass on any domestic duties (Giffin, 2008: 81).

Saat Thanksgiving juga memberi gambaran kepada Ellen tentang kehangatan dan kebersamaan yang diberikan seluruh anggota keluarga Graham, di kota asal mereka Atlanta.

Hanya ada beberapa latar waktu yang disebutkan dengan tahun. Yang pertama adalah Tahun Baru di mana Ellen dan Leo bertengkar yang berakhir dengan perpisahan. *“But days later, we got into our final fight, which was dramatic only as far as the calendar; it was the New Year’s Eve of the new millennium”* (Giffin, 2008: 68). Kata millenium baru menunjukkan bahwa hubungan Leo dan Ellen berlangsung di tahun 1999 dan pertengkarannya dengan Leo adalah saat di penghujung waktu menuju ke Tahun Baru 2000. Latar waktu yang menunjukkan tahun juga didukung dari kutipan di bawah ini:

Until eleven fifty-nine came, and I stood in a corner alone, listening to Prince's pulsing remix of "1999" and then the final, stomach-turning, ten-second countdown (Giffin, 2008: 69).

Latar waktu kedua yang menyebutkan tahun adalah saat peristiwa Tragedi Peledakan WTC 11 September 2001, peledakan jantung kota tersebut cukup mengejutkan Negara Amerika terutama penduduk New York. Saat peristiwa itu terjadi hubungan Ellen dan Leo sudah berakhir selama 9 bulan. Peristiwa tragis itu membuat Ellen hampir menghubungi Leo untuk menanyakan kabar, *"I thought about the one occasion that I almost called Leo. It was right after September Eleventh"* (Giffin, 2008: 85).

Pertemuannya kembali dengan Leo terjadi saat umur pernikahannya dengan Andy berjalan seratus hari. Suara Leo yang tidak pernah ia dengar selama delapan tahun, suara yang lebih berat, yang menarik Ellen ke masa lalu, ternyata merupakan pemicu konflik bagi Ellen dan orang-orang di sekitarnya. *"And that's when my cell phone rang and I heard his voice. A voice I hadn't heard in eight years and sixteen days"* (Giffin, 2008: 5). Dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang terjadi pada novel *Love the One You're With* ini berkisar antara tahun 2000 hingga 2008.

4.1.2.3 Latar sosial

Latar sosial yang terjadi dalam novel *Love the One You're With* bergulir lebih sering di sekitar keluarga Graham, orang tua Margot, yang termasuk ke dalam golongan keluarga kelas A atau kelas atas.

Margot had two older brothers, both of whom adored her. Her family was the Southern WASP equivalent of the Kennedys, playing touch football on the beach at Sea Island, taking ski trips every winter, and spending occasional Christmases in Europe. My sister and I spent our vacation at the Jersey Shore with our grandparents. We didn't own our passports, had never been out of the country, and had only been on an airplane once (Giffin, 2008: 13).

Ellen sendiri adalah wanita yang dibesarkan dalam keluarga sederhana. Sebagai anak yang kehilangan sosok ibu, serta tinggal jauh dari Ayah dan kakaknya, Ellen belajar menelan harga diri dengan menerima segala bantuan yang diberikan oleh sahabatnya, Margot, seperti yang Margot katakan, *“Please don't make me live in a hovel just so you can afford half the rent,” she'd say, joking, but also quite serious (Giffin, 2008: 25).*

Bagi Margot dan keluarganya, uang adalah sesuatu yang tidak perlu dipikirkan ataupun tidak ingin didiskusikan: *“Money was something that Margot not only didn't have to think about but didn't want to think about or discuss” (Giffin, 2008: 25).* Ayah Margot adalah pengacara terkemuka yang juga merupakan dewan direksi di berbagai perusahaan. Ibu Margot, Stella, adalah mantan ratu kecantikan dari Charleston (Giffin, 2008: 13).

Meskipun Ellen tidak merasa malu atas kondisi sosial keluarganya yang jauh di bawah kondisi sosial keluarga Andy, Ellen sempat resah saat menjelang pernikahan. Perasaan tersebut hilang setelah acara pernikahannya ditangani keluarga Graham dan diadakan di Atlanta.

It was a feeling inadequacy –a worry that, on some level, maybe I wasn't good enough. Maybe I didn't quite measure up to Andy and his family. I was never ashamed of my hometown, my roots, or my family, but the more I become entrenched in the Graham family, the way they lived, and their

traditions and customs, I couldn't help but start to see my own background in a new light. And it was this concern –perhaps only subconscious at the time –that gave me a tremendous sense of relief when Stella suggested that she plan our wedding in Atlanta (Giffin, 2008: 258).

4.2 Unsur Ekstrinsik

Seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang dan fokus permasalahan, penulis akan menganalisa aspek psikologi dalam bentuk obsesi tokoh utama dan konflik psikologis dalam diri tokoh utama yang menimbulkan konflik dengan tokoh lain dalam novel.

4.2.1 Obsesi Ellen

Obsesi yang dialami Ellen pada novel *Love the One You're With* merupakan salah satu poin besar dari keseluruhan cerita. Seperti yang kita ketahui gangguan obsesi bisa timbul karena faktor lingkungan dan konflik internal di masa kanak-kanak. Dalam analisis ini, penulis akan memfokuskan analisis obsesi yang dialami tokoh Ellen Dempsey, karena obsesi inilah yang pada dasarnya menimbulkan konflik yang terus menerus bagi Ellen dan orang-orang terdekatnya.

4.2.1.1 Pemicu Obsesi Ellen di masa lalu

Ibu Ellen meninggal karena penyakit kanker paru-paru saat Ellen berumur 13 tahun, kemudian ayahnya menikah lagi dan tinggal bersama ibu tirinya yang bernama Sharon. Melewati masa remaja yang jauh dari kakaknya, Suzanne, serta kerinduannya kepada sang ibu, menjadikan Ellen merasa kesepian dan tanpa tujuan hidup.

Setelah lulus kuliah dan meninggalkan kampus dengan gelar sarjana filsafatnya, Ellen semakin ketakutan atas jati diri dan kehidupannya yang tidak

punya uang, bahkan tidak punya rencana dan fokus masa depan. Keadaan ini membuatnya tanpa sadar mendambakan suatu hubungan dengan seseorang untuk dicintai.

I was only twenty-three years old, but felt much older due to the vague fear and disillusionment that comes with leaving the safety net of college and abruptly joining the real-world ranks, particularly when you have no focus or plan, money or mother (Giffin, 2008: 24).

Pertemuannya dengan Leo di ruang sidang dalam suatu panggilan menjadi *jury trial* kasus kriminal membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Pesona Leo telah merubah Ellen yang awalnya tidak antusias untuk memenuhi panggilan tugas tersebut menjadi rela mengorbankan pekerjaan pertamanya sebagai pemroses film di studio. Seperti yang ada pada kutipan di bawah ini:

Later Leo would tell me that I appeared flustered while I would vehemently deny it, insiting that I barely noticed him at all. Either way, we would agree that that was the moment jury duty no longer completely sucked (Giffin, 2008: 32).

Obsesi Ellen juga dipicu oleh situasi di mana selama hampir seminggu ia selalu bertatap muka dengan Leo. Ellen akhirnya berbicara dengan Leo, dan mendambakan lebih banyak hari dengannya. Di mata Ellen, profil tubuh dan penampilan fisik Leo telah menumbuhkan obsesinya terhadap Leo sehingga membawanya berimajinasi seksual terlalu dalam. Saat hari terakhir tugas mereka sebagai *jury* usai, di malam itu pula menjadi malam pertama Ellen menyerahkan diri seutuhnya kepada Leo.

“I know,” I said again, feeling lightheaded. I couldn’t believe we were finally having a real conversation. And, while I lay in the dark, under the covers, no less. I closed my eyes, picturing him in his bed. I couldn’t believe how much I wanted a virtual stranger (Giffin, 2008: 37).

4.2.1.2 Bentuk Obsesi Ellen di masa lalu

Obsesi yang Ellen alami dapat ia rasakan setiap saat sepulang kerja. Ellen akan selalu langsung pergi ke rumah Leo dan menghabiskan waktu bersama. Berkhayal tentang Leo, merencanakan petualangan mereka selanjutnya, mengorbankan waktu tidur untuk mengobrol, mengungkapkan pertanyaan mengenai masa lalu antara satu sama lain, dan berbagi hal rahasia tentang kisah keluarga. Ellen merasa kalau itu merupakan sebuah tanda bahwa mereka sedang jatuh cinta dan terobsesi satu sama lain.

For months, things stayed that way, and it felt blissful, magical. We never tired of talking. Our good-byes, whether on the phone or in person, were always lingering, as if it might be the very last time we would ever speak. We sacrificed sleep for conversation, asking endless questions about each other and our respective pasts. No childhood detail was too trivial, which is always a sure sign that someone is in love—or at the very least obsessed (Giffin, 2008: 63).

Sikap lain yang juga menggambarkan obsesi Ellen terhadap Leo adalah bahwa bagaimanapun keadaannya, Leo merupakan hal yang harus diutamakan daripada hal lainnya, termasuk memomorduakan kecintaan Ellen terhadap fotografi yang sudah tidak menggebu-gebu lagi setelah hubungannya dengan Leo. *“Leo was all I could think about, all I wanted to do. He filled me up so completely that I simply had no energy left to take photos” (Giffin, 2008: 62).* Ellen berfikir bahwa Leo lebih penting daripada karier dan uang karena ia sudah cukup bahagia dengan menjalankan hidup sederhana. Ellen sama sekali tidak menahan diri jika ada hubungannya dengan gairah seksnya, *“And then, aside from everything else, and maybe more important than everything else, there was our chemistry. The physical connection” (Giffin, 2008: 65).* Dari kalimat ini tampak bahwa dorongan

seksual yang tidak dapat dikendalikan Ellen juga membuktikan bahwa ia benar-benar terobsesi pada Leo.

4.2.1.3 Sasaran Obsesi Ellen di masa lalu

Satu keinginan Ellen yaitu mendapatkan komitmen permanen atas hubungan yang dibangunnya bersama Leo. Semua hal yang diinginkan Ellen ada pada diri Leo, seksualitas Leo yang penuh gairah, penuh perasaan membuatnya hanya ingin bersama Leo selamanya.

I see myself falling in love for the first time, and how that all-consuming-love—how Leo—seemed to be my answer. He was everything I wanted to be—passionate, soulful, strong—and being with him made me feel at least byproduct of all those things. Yet the more I tried to entrench my self in that relationship, the more insecure I became (Giffin, 2008: 179).

Menyadari kenyataan bahwa sikap Leo mulai berubah, Ellen menuntut adanya kepastian tentang hubungan yang mereka jalani selama setahun ini. Ellen merasa ‘terputus’ karena mereka mulai jarang berhubungan seks, Leo juga mulai jarang menelpon dan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Segalanya menjadi sebuah pertanyaan besar bagi Ellen. Ellen meminta sebuah kepastian, memojokkan Leo, hingga memperdebatkan segala hal yang dianggapnya penting.

At first, these questions were all internal musings, but slowly they surfaced, sometimes in the middle of a heated argument, other times as I broke down in frustrated tears. I demanded assurances, fired off question, painted him into corners, started arguments about everything and nothing (Giffin, 2008: 66).

Secara perlahan Ellen menemukan fakta bahwa hubungannya dengan Leo selama ini mungkin hanya sebatas hubungan yang tidak akan pernah mengalami sebuah pernikahan.

It was a huge mistake—not because of what I found or didn't find, but because I was left with an awful, hollow ache afterward, an almost unwashed feeling. I was that kind of girl now; we were that kind of couple. I tried to put it out of my mind and move on, but just couldn't get past what I had done and confessed, leading to an explosive fight in which I got him to admit that he didn't believe he could ever make a permanent commitment. To me. To anyone (Giffin, 2008: 67).

Setelah kecewa atas sikap Leo yang semakin hari semakin memancing pertengkaran, ditambah dengan perayaan Tahun Baru tanpa kehadiran Leo di antara sahabat-sahabat Ellen, Ellen memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Leo. Awalnya keputusan itu hanya berupa taktik dan gertakan saja: *“This isn't working,” I said, I believing in my heart that I was only testing the waters, pushing the limits, trying another tactic to reel him back. “I think we should break up”* (Giffin, 2008: 70). Tetapi Leo tanpa perlawanan dan perjuangan langsung menyetujui keputusan Ellen tersebut:

I expected resistance, a fight, at least a robust discussion. But instead, Leo quickly agreed that I was right. He said so tenderly, almost lovingly, which made me feel worse than an angry response would have. He put his arms around me, his relief almost palpable.

Reaksi Leo ini menunjukkan bahwa Leo tidak mengharapkan relasi yang serius dengan Ellen. Leo tidak ingin terikat terlalu lama dengan seseorang.

Keadaan tidak berubah paska berakhirnya hubungan mereka, selama berminggu-minggu dan nyaris berbuan-bulan Ellen tidak dapat melupakan Leo, *“If I was obsessed with Leo when I was with him, I was drowning in him afterward. He occupied every minute of my day as I became a cliché of the broken-hearted woman”* (Giffin, 2008: 71).

Seiring berjalannya waktu, rasa sakit hati dan obsesi Ellen terhadap Leo sudah berkurang meski masih sering memikirkan Leo. Sosok Andy yang baik,

lucu, romantis, dan kemampuannya untuk mempertahankan hubungan membuat Ellen yakin untuk menerima lamaran Andy.

So when Andy and I went on our first date a few days later, we were much farther along than your average couple out on a first date. We were at least in fourth-date terrain, able to skip the autobiographical, get-to-know fare and just relax, have a good time. There was no pretense, positioning, or posturing, which I had grown accustomed to at the end of my relationship with Leo—and on so many bad first dates beyond. Everything felt easy and straight forward, balanced and healthy. I never had to wonder what Andy was thinking, or how he felt, because he was an open book, and so consistently happy. Moreover, he was concerned with making me happy. He was a polite, respectful Southern gentleman, a romantic and a pleaser at heart (Giffin, 2008: 92).

4.2.1.4 Pemicu Bangkitnya Kembali Obsesi Ellen

Semua berawal dari pertemuan tidak sengaja antara Ellen dan Leo saat usia pernikahan Ellen dan Andy berjalan 100 hari, *“It happened exactly one hundred days after I married Andy”* (Giffin, 2008: 1). Dampak pertemuan itu sangat besar bagi Ellen. pertama, Ellen setuju untuk menjalin pertemanan kembali dengan Leo, meskipun hal ini sangat riskan untuk sekedar bersikap tetap netral.

“So Ellen Graham, in light of how fine everything has turned out to be, what do you say we give the friendship thing a try? Think we could do that?”

I tally all the reasons why not, all the ways it could hurt. Yet, I watch myself shrug coolly and hear myself murmur, “Why not?”

Then I slide my hand out from under his a moment too late (Giffin, 2008: 21).

Kekhawatiran mulai dirasakan Ellen karena bayangan Leo mulai menghantuinya lagi, bahkan ketika ia sedang bermesraan dengan suaminya.

I desperately try to push the memory out of my head by kissing Andy again, this time on his mouth. But as in the way when you’re trying not to think of something, the scene only grows more vivid. And so, suddenly, I am doing the unthinkable. I’m kissing my husband while picturing Leo. I kiss Andy harder, desperate to erase Leo’s face and lips. It doesn’t work. I am only kissing Leo harder. I work at the buttons on Andy’s shirt and slide

my hands across his stomach and chest. I take my own sweater off. We hold each other, skin to skin. I say Andy's name out loud. Leo is still there. His body against mine (Giffin, 2008: 46).

Selama merasa tertekan dengan kemunculan pikirannya yang tidak dapat dikontrol, rasa penasaran justru melanda Ellen. Ellen sibuk mencari jawaban atas kehadiran Leo setelah sekian lama, dan mengapa Leo menghubunginya lagi.

"Ellen. It's Leo. Look. I got a question for you. Call me when you can." Leo's message, only four seconds and fifteen words long, still manages to intrigue me in a way I can only describe as highly confounding and even more annoying. After standing at the sink and staring into space for several minutes, I listen to it again, just to be sure I didn't miss anything. Of course I didn't, so I hit delete, saying aloud, Don't hold your breath, buddy (Giffin, 2008: 108).

Kemantapan Ellen pergi ke California melakukan tugas pemotretan Drake Watters untuk majalah *Platform* yang datang dari agen di mana Ellen bekerja, tanpa disadari juga merupakan pemicu timbulnya obsesi lama Ellen. Awalnya Ellen tidak mengetahui bahwa Leo lah yang ternyata akan menulis dan mewawancarai Drake:

"What are you doing here, Leo?"
"I'm writing the story," he says innocently. "On Drake" (Giffin, 2008: 147).

Tanpa memberi tahu Andy, dengan maksud ingin keluar dari lingkaran kenangan yang membelenggunya, langkahnya Ellen ini justru merupakan awal dari sebuah kerumitan yang harus dia hadapi. Saat itu Ellen datang mengajak Suzanne untuk menemani dan melepas kangen. Ia menceritakan dari awal bagaimana Ellen dan Leo bisa berada di tempat yang sama. Dalam percakapannya itu tanpa sadar Ellen membandingkan Leo dan Andy dihadapan kakaknya itu.

I say some of this to Suzanne now, mostly just musing aloud, but then silently comparing Leo to Andy. Andy who owns several pairs of Gucci

loafers; Andy who frequently peruses the popular press for our restaurant selections; Andy who is anxious to exit the best city in the world so that we can live in a big house in Atlanta (Giffin, 2008: 154).

Dorongan dan pengalaman seksual yang mengesankan di masa lampau dengan Leo membuat perasaan Ellen gugup bahkan terus-terusan membayangkan fantasi seksual yang menyenangkan bersama Leo.

I close my eyes, my heart racing with something close to fear, as I picture getting out of bed, silently stealing through the halls, finding Leo's door and knocking once, just as he knocked on my hotel door during our jury duty so long ago. I can clearly see Leo waiting for me on the other side, unshaven and sleepy-eyed, leading me to his bed, slowly undressing me (Giffin, 2008: 159).

Sepulang dari tugas pemotretan, Leo yang menyusul penerbangan Ellen dan duduk di sebelah Ellen membuat Ellen sangat terkejut sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan dalam diri Ellen sendiri. Ellen seakan melihat kesalahan-kesalahan masalahnya saat berpacaran dengan Leo dari kaca mata sekarang. Sepanjang perjalanan di pesawat, mereka berdua bertukar cerita, Ellen menceritakan suaminya, Andy. Leo pun bercerita soal kekasihnya, Carol.

I look at him, waiting for more, but it is clear that he is finished talking about Carol. Instead he crosses his legs and says with what seems to be a purposefully breezy air, "Your turn. Tell me about Andy." It is a hard question to answer, even when you're not talking to an ex, so I smile and say, "I know you're a reporter—and love those open-ended question—but can you be more specific? What do you want to know?" (Giffin, 2008: 159).

Sampai untuk kedua kalinya tangan mereka saling bersentuhan dan mereka berpegangan satu sama lain. Hal ini memicu obsesi Ellen terhadap Leo. Ellen berusaha merasionalkan peristiwa ini meskipun sebenarnya ia sadar bahwa sebaiknya mereka tidak bersentuhan fisik dalam level apapun.

Time passes, but neither of us speaks, as Leo's hand completely cover mine. The weight and warmth of it is the same as it was at the dinner, the day all of this began, but the gesture feels completely different. This contact is not incidental to a conversation. It is the conversation. It is also an invitation. An invitation I accept with a liquid turn of my wrist until my palm is up, facing his, and we are officially holding hands. I tell myself that it is the most innocent of gestures. Gradeschool crushes hold hands. Parents and children hold hands. Friends hold hands (Giffin, 2008: 186).

Kepindahan Ellen ke Atlanta juga banyak memberi pengaruh besar terhadap bangkitnya kembali obsesi Ellen kepada Leo. Salah satu pemicunya yaitu setelah tinggal di Atlanta Ellen merasa hubungannya dengan Margot merenggang, meskipun mereka masih mengobrol sesekali. Hal ini Ellen lontarkan kepada Suzanne saat percakapannya melalui telepon:

*"What about Margot?" Suzanne asks.
I consider this question. Feeling torn between a sense of underlying loyalty to my friend and what feels to be the sad truth of the matter—that, despite the fact that I talk to Margot several times a day, I have a slight feeling of estrangement lately, a feeling that began with her reproachful stare down at our going-away party—and has lingered despite our conversation the next day at the airport (Giffin, 2008: 234).*

Sikap Andy yang lebih mementingkan bermain golf sepulang kerja daripada menghabiskan waktu bersama Ellen, seperti yang diceritakan Ellen pada Suzanne sedikit banyak memicu bangkitnya obsesi Ellen pada Leo, *"None. He's thrilled ... He whistles even more than usual ... He's a regular Andy Griffith. Whistling in the house. Whistling in the yard and garage. Whistling as he goes off to work with Daddy or off to play golf with all his good ole boy friends"* (Giffin, 2008: 236). Ellen juga merasa tidak ada misteri yang tersisa dengan Andy, tidak ada gairah, tantangan, dan Atlanta adalah kehidupan Andy, bukan kehidupan Ellen.

4.2.1.5 Dampak Obsesi Ellen

Perpisahan yang terjadi untuk kedua kalinya dengan Leo setelah sesi pemotretan di L.A untuk majalah *Platform* berakhir, tetap tidak dapat menghapus obsesi Ellen pada Leo. Dampaknya adalah ia tidak merasa nyaman berada di Atlanta dan sering merindukan New York, karena New York identik dengan Leo. Pendapat di atas juga didukung saat Ellen membandingkan Andy dengan Leo di tengah pembicaraannya dengan Suzanne di telepon. Bagi Ellen, Andy adalah pantai, hari yang cerah dengan air biru kehijauan yang tenang dan segelas anggur. Sedangkan Leo adalah perjalanan mendaki di sebuah pegunungan, tersesat, kelaparan dan kegelapan. Bagi Ellen, pesona pantai memang tidak perlu diadu, masalahnya adalah ia lebih suka berada di pegunungan, keheningan dan kemisteriusannya membuatnya ingin menaklukan puncaknya (Giffin, 2008: 293).

Ellen selalu mencari-cari masalah. Hal ini tampak dalam sikapnya yang seolah selalu ingin memperdebatkan hal kecil dengan Andy atas ketidaknyamanannya berada di Atlanta yang jauh dari Leo. Dampaknya adalah pertengkarnya dengan Andy.

I make a face and hold up both middle fingers at his back, then listen to the garage door open and Andy's BMW start up and pull away, leaving me in deafening quiet. I sit for a few minutes, feeling sorry for my self, wondering how Andy and I got here, in both the state of Georgia and the strained emotional state of our marriage. A marriage that is not yet a year old. I think of how everyone says the first is easier. And, in those silent moment, I succumb to what I've been contemplating doing since we arrived in Atlanta (Giffin, 2008: 265).

Dampak lain dari obsesi Ellen terhadap Leo yang tidak kunjung padam adalah Ellen menghidupkan kembali relasi mereka yang sempat terputus.

And yet, in the days leading up to my trip, despite Suzanne's advice and my vigilance to keep Leo at arm's length, I find my self standing way too close to the edge and getting sucked back into his orbit. Our formal e-mail exchanges graduate to a flurry familiar—even flirty—banter, that in turn gives a way to a steady stream of longer and increasingly more intimate texts, e-mails, and even phone calls. Until I'm full-blown obsessing, just like old times, all the while trying to convince myself that I'm not obsessing. That it's not like old times (Giffin, 2008: 293).

Ellen pada akhirnya menyadari pribadi Leo yang sebenarnya. Leo adalah laki-laki yang tidak mempunyai komitmen. Leo menyerah sebelum hubungan mereka benar-benar diuji. Ellen juga akhirnya menyadari bahwa cinta bukan nafsu tetapi pilihan untuk berkomitmen:

“Would staying with me have felt like... settling?” I ask. The word settling echoes in my head, gnawing at my heart and filling me with trepidation. It is a word that I've avoided for months, even in my own, private thought, but I suddenly can't avoid it any longer. In some ways, it feels like the scary heart of the matter—the fear that I settled when I said “I do” to Andy. That I should have held out for this kind of love. That I should have believed that Leo would, someday, return to me. “Hell, no,” Leo says, shaking his head with frustration. “That wasn't it, and you know it” (Giffin, 2008: 372).

Di akhir cerita, obsesi Ellen pun terjawab, Ellen lega karena keputusannya untuk meninggalkan Leo terbukti benar. Penyesalan dan pengakuan Ellen atas tindakannya selama ini kepada Andy juga membuatnya bahagia. Sikap Andy yang lembut, pemaaf, serta memahami alasan Ellen untuk pergi melakukan pemotretan bersama Leo juga membuat Ellen merasa tenang.

“Yes, I'm sure,” I say, thinking that for the first time since I saw Leo in the intersection, maybe the first time ever, I am following my head and my heart. Both have led me here, to this decision, to this moment, to Andy. It is exactly where I belong and where I want to stay, for ever (Giffin, 2008: 369).

Setahun berlalu hubungan Ellen dan Margot juga telah membaik. Ellen juga tidak pernah berhubungan dan membalas pesan-pesan dari Leo. Kejadian ini

menyadarkan Ellen bahwa saat ini ia telah mendapatkan sebuah keluarga yang baik. Sebuah rumah yang indah, kekayaan yang melimpah dan semua ini hanyalah mengenai pilihan. Ellen lebih memilih untuk kembali kepada Andy, serta mengubur obsesinya dalam-dalam tidak terucapkan.

I have not spoken to him in that long. Not to return his two calls. Not even when I sent him the photos from Coney Island, including the one I took of him on the beach. There were things I considered saying in an enclosed note. Thank you ... I'm sorry ... I'll always love you (Giffin, 2008: 372).

4.2.2 Konflik Internal Ellen Dempsey

Dalam analisis ini, penulis hanya akan memfokuskan pada konflik internal dan psikologis tokoh Ellen yang merupakan tokoh mayor dalam novel. Tindakan Ellen dan rangkaian kejadian di luar kendalinya telah menghasilkan konflik-konflik yang salah satunya adalah konflik internal di dalam diri Ellen. Obsesi Ellen yang ditujukan pada Leo telah membuat Ellen bertindak untuk keuntungannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain.

Konflik internal Ellen dipicu oleh Leo yang ingin menjalin relasi pertemanan kembali dengan Ellen. Saat sedang berlangsung acara makan malam bersama seluruh anggota keluarga Graham, rasa bimbang dan penasarannya atas pesan Leo membuat Ellen tidak bisa menunggu lebih lama dan akhirnya memutuskan menjawab pesan dari Leo. Bukannya ikut masuk dalam topik pembicaraan keluarga, Ellen justru melangkah ke dalam toko souvenir dekat restoran tempat toilet wanita berada. Ellen sibuk berdebat dengan pikirannya sendiri: *“But despite such obvious pitfalls, here I foolishly am, holed up in yet another bathroom, urgently debating whether to call Leo back or merely text him.*

In what feels like a moral victory, I decide to tap out a hurried message with two rapid, eager thumbs” (Giffin, 2008: 108).

Ellen sempat kebingungan ketika Leo menawarkan sebuah pekerjaan yaitu memotret Drake Watters untuk majalah Platform. Dalam batin Ellen sebenarnya menolak, di satu sisi ia membenci dan ingin melupakan kekecewaannya delapan tahun lalu terhadap Leo, di sisi lain ia tidak ingin melewatkan tawaran memotretan seorang seperti tersohor Drake Watters.

I hang up, feeling relieved, and for the first time since seeing Leo weeks ago, nearly lighthearted. The call might not be closure in the classic sense of the word, but it is still closure of some sort, and more important, it is closure on my terms. I called the final shot. Which is even more meaningful given that I had the perfect excuse—Drake Watters for goodness’ sake—to meet Leo, jollily chat him up, and even segue into a more somber conversation about “what really happened between us, anyway?” But I turned down the opportunity. Slammed the door on it, in fact. Not because I can’t handle a friendship with Leo, but because I simply don’t want one. End of story (Giffin, 2008: 123).

Akhirnya Ellen menerima tugas itu melalui agen tempat di mana Ellen bekerja. Dengan dukungan dari teman-teman kantornya, Ellen kemudian berfikir bahwa rasanya tidak pantas menolak suatu pekerjaan besar dengan alasan berasal dari mantan pacar: *“And surely anyone, even Andy, would have to agree that Drake Watters isn’t worth sacrificing for a bunch of ex-boyfriend malarkey” (Giffin, 2008: 123).*

Kehadiran Leo saat pemotretan Drake lagi-lagi membangkitkan kenangan-kenangan masalalu Ellen bersama Leo. Pergolakan batin dan konflik internal yang timbul ini bersumber dari fantasi seksnya di masa lalu. Genggaman tangan Leo sepanjang perjalanan pulang membuat Ellen bertanya-tanya, apakah maksud dari sikap Leo kepadanya, dan tentu saja membangkitnya sebuah pertanyaan lama

yang belum terjawab mengenai alasan Leo yang tidak jelas meninggalkannya. Ellen selalu mengingatkan dirinya untuk tetap berada pada jalur yang benar dalam setiap mengambil keputusan dalam bertindak maupun berpikir. Hal ini ditunjukkan pada saat penerbangan pulang setelah pemotetan Drake, saat Leo meraih tangan Ellen: *“I command myself to move my arm, knowing how imperative it is that I do the right thing. I can hear the scream inside my head—I am a newlywed, and I love my husband! But it does no good”* (Giffin, 2008: 185).

Konflik internal yang dialami Ellen juga dirasakan pada saat ia memberikan keputusan kepada Andy untuk menerima tawaran pindah ke Atlanta. Dalam batin ia tidak rela meninggalkan keramaian kota New York. Ellen juga menyadari sebagian besar ketidakraannya bersumber pada Leo: *“My heart suddenly floods with resentment, and although I try to pin some of this on Andy’s fervor, I know that my emotion is emanating from one source, one place, one internal conflict. Leo”* (Giffin, 2008: 198). Ellen berusaha meyakinkan diri bahwa ia tidak akan kembali pada Leo, jadi Ellen menyerahkan keputusan kepindahan mereka ke tangan suaminya: *“So I fight against what I want in this moment and instead nod and say, “I trust your judgment”* (Giffin, 2008: 198).

Sikap Ellen yang selalu mengalah awalnya tidak membawanya ke dalam bentuk konflik. Semakin hari, Ellen justru merasa bahwa keputusannya bersama Andy pindah ke Atlanta dan dekat dengan keluarga Graham seolah memaksanya harus menuruti segala aturan keluarga Graham. Ellen juga merasa dibeli oleh keluarga Graham dan tidak menjadi dirinya sendiri seperti yang Ellen ungkapkan dalam kutipan dibawah ini:

At the time I was grateful for her exoneration, her keeping me in the fold despite my transgression. But now I have the disturbing, chafing sense that she actually believes. I owe her and Andy and the entire family so much. That I'm so lucky to be down here, in the tick of the Graham dynasty, and that I can't possibly miss New York, and that I'm not entitled to have any feelings about anything or anyone if it in any way deviates from their vision, their notion of proper decorum and good values (Giffin, 2008: 234).

Perasaan Ellen yang semacam ini justru membawanya ke dalam bentuk keraguan yang mendalam. Ellen juga menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Dari sinilah konflik Ellen dan orang-orang di sekitarnya mulai muncul. Ellen justru terjebak oleh pikiran-pikirannya sendiri. *“But now. Now I feel trapped. By them. By all of it”* (Giffin, 2008: 234).

Konflik batin Ellen yang lain terjadi saat Leo menawarkan pekerjaan kepada Ellen untuk kedua kalinya. Pemotretan majalah *Time Out* di Coney Island, di New York.

I turn away from the window, telling myself that that I'm not looking for proof of any kind, one way or the other. Maybe I'm denial, but I just want to get on a plane in the morning, go to New York, and do my jobs, and see Leo, and try to feel better about everything—the past, my marriage, my friendship with Margot, my work, myself. I'm not sure exactly how that's going to happen, but I know it won't happen if I stay here, in this house (Giffin, 2008: 321).

Sampai di akhir cerita pun Ellen masih mengalami konflik batin yang luar biasa. Ketika mendengarkan penjelasan dari Leo mengenai hubungannya dengan Carol yang telah berakhir, pernyataan Leo atas perasaan cintanya kepada Ellen pun juga merupakan jawaban yang selama ini Ellen cari. Di atas segala kelegaan yang Ellen alami, Ellen justru mengalami dilemma, ia harus memilih antara Leo atau kembali ke pernikahannya bersama Andy.

I close my eyes, feeling suspended in time and a little disoriented, the way you sometimes feel when you awaken in a strange place and momentarily forget where you are. Then I look at Leo again, and suddenly realize with shock and a dash of terror that this choice, taken away from me years ago, first by Leo, then by Margot, is now mine to make. Finally. I unwittingly imagine myself at a literal fork in the road, the kind that belongs in a spooky Disney Animation. Two twisting, dirt paths. Two signs attached to gnarled trees, pointing in opposite direction. This way for Andy. That way for Leo (Giffin, 2008: 359).

Obsesi Ellen seringkali membuatnya lupa dengan keberadaan orang-orang terdekatnya. Secara tidak sadar, ia hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Hal itu juga membuat Ellen menjadi berani dalam mengambil berbagai keputusan rumit tanpa mempertimbangkan resikonya.

4.2.3 Konflik Psikologi Ellen Dempsey

Konflik psikologi yang ada pada novel *Love the One You're With* juga merupakan bagian penting dari keseluruhan cerita, karena konflik bergulir terus menerus dan melanda berbagai sisi dari setiap tokoh. Namun pada dasarnya, konflik tidak hanya datang dari diri Ellen tapi juga datang dari luar.

4.2.3.1 Konflik dengan Leo yang dipicu oleh Id Ellen

Seperti yang kita ketahui, Ellen digambarkan sering kali menuruti *id* dalam dirinya terutama dalam hal seks. Ellen digambarkan pernah berhubungan seks dengan lebih dari dua laki-laki, mencium sembilan laki-laki dan sering berfantasi tentang seks. Id yang ada dalam diri Ellen ini tanpa ia sadari akhirnya berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Leo adalah mantan kekasih Ellen yang sangat dicintainya. Leo sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Ellen. Leo seringkali menuruti *id* dalam dirinya. Leo bahkan tidak pernah berhenti menahan diri untuk mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan seks ketika berpacaran dengan Ellen. *“In short, we were completely in sync, insatiable, and sickeningly, crazy in lust and love”* (Giffin, 2008: 65).

Konflik antara Ellen dan Leo sebenarnya dipicu saat setelah berhubungan seks dengan Ellen, Leo akan menonton tv, berguling menjauh dan tenggelam dalam pikirannya sendiri: *“And when we did make love, there was all too often a feeling of remoteness afterward. A disconnect as he’d roll away from me or stare into space, lost in his own, private thoughts, another mysterious place”* (Giffin, 2008: 66).

Konflik lain juga muncul saat malam Tahun Baru, ketika Ellen marah setelah menuruti *id* nya berhubungan seks di sofa dengan Leo. Saat Leo ingat untuk mengerjakan pekerjaan kantornya yang justru berkonflik dengan *id* Ellen. Setelah selesai berhubungan seks, Leo mendadak berdiri dan melanjutkan sebuah tulisan. Ellen pun marah karena berharap Leo ada di sampingnya.

I quickly backed down, resting my head on his shoulder as we watched a bowl game on television, then made Greek omelets—Leo’s specialty—followed by sex on the couch. But some time afterward, when he stood abruptly and told me he had to go work on a story, I got upset all over again (Giffin, 2008: 69).

Dorongan *id* Ellen juga muncul lagi terkait Leo dalam bentuk fantasi seksualnya beberapa jam sesaat sebelum pemotretan Drake Watters berlangsung.

I close my eyes, my heart racing with something close to fear, as I picture getting out of bed, silently stealing through the halls, finding Leo’s door

and knocking once, just as he knocked on my hotel door during our jury duty so long ago. I can clearly see Leo waiting for me on the other side, unshaven and sleepy-eyed, leading me to his bed, slowly undressing me (Giffin, 2008: 159).

Semua terasa lebih buruk ketika Leo menyusul saat penerbangan pulang, dan menggenggam tangan Ellen. Saat berbagi taxi, untuk kesekian kalinya *id* Ellen mendorongnya ke dalam perasaan gelisah dan menginginkan hasratnya pada Leo. *“A few illicit images flash through my head as I nervously say, “What?”* (Giffin, 2008: 191).

Puncaknya saat tugas kedua kalinya bersama Leo, di Coney island untuk majalah *Time Out*. *Id* Ellen terbangkitkan oleh rayuan Leo, Ellen sempat berhasil mengatasi *id* nya karena teringat janji pernikahannya dengan Andy.

“Leo... I’m married ...” I say, gently pulling away, thinking of Andy, our vows. How much I love him, even though I don’t love everything about our life. Even though I am here right now. Leo’s hand drops. “I know that, but...” “But what?” I ask, exhausted from so much subtlety, the endless speculating, interpreting, wondering. “But I can’t help... wanting to be with you again,” he says. “Now? Tonight?” I ask, bewildered “Yes tonight,” Leo says. “And tomorrow... And the day after that...” I smell his skin and say his name, unsure of whether I’m protesting or giving in. He shakes his head, puts his finger to my lips, and whispers, “I love you, Ellie.” It is a statement, but sounds more like a promise, and as my heart explode, I can’t help myself from closing my eyes and saying it back (Giffin, 2008: 347).

Godaan Leo terlalu kuat sehingga Ellen menyerah dan menjatuhkan diri ke pelukan Leo. Tentu saja Ellen masih memikirkan Andy, tetapi berangsur-angsur menghilang ketika mereka saling berciuman.

I hold perfectly still, listening to the sound of his breathing, bot of us breathing together. An eternity seems to pass before his bottom lip grazes

my top one, and we make a slight, final adjustment, our mouth now squarely touching, our lips parting. Then, as we do the unthinkable, the inevitable, my mind goes blank, and everything and everyone outside this tiny apartment in Queens melts away altogether. And it is just the two of us holding on to something I can't quite name (Giffin, 2008: 351).

4.2.3.2 Konflik yang dipicu oleh Ego Ellen

Ellen di golongan sebagai orang yang tidak pernah menyerah untuk meraih apa yang diinginkannya. *Ego* Ellen sering mengalah karena desakan *id* Ellen yang terlalu besar. Karena *Ego* yang tidak terkontrol tersebut, sehingga sering menimbulkan konflik yang berdampak pada orang lain.

4.2.3.2.1 Konflik dengan Leo

Saat berpacaran dengan Leo, konflik *ego* Ellen sering dipicu oleh sikap Ellen yang mengabaikan pekerjaannya dan kurangnya kemandiriannya. Ellen tidak keberatan meninggalkan teman serta keluarga dan memilih untuk menghabiskan waktu berdua, “*And he was just as willing as I was to blow off his friend and family, preferring our time together to be alone, just the two of us*” (Giffin, 2008: 63). *Ego* Leo yang tidak benar-benar mengabaikan pekerjaan dan tugasnya yang penting terkadang membuatnya terlalu lelah untuk berhubungan seks. Leo mulai menghabiskan waktu bersama teman-temannya di kantor, bermain hoki, dan menonton TV pada malam hari.

He started going out with the boys on regular basis again, and joined an ice hockey intramural team that played on Saturday night. We began to watch television at night rather than just talk, and sometimes he was too tired for sex, unfathomable in our early days when he'd often wake me up in the middle of the night, touching me everywhere (Giffin, 2008: 66).

Konflik Ego Ellen juga dipicu oleh keinginan Ellen atas kehadiran Leo saat malam Tahun Baru, di mana Ellen merayakannya bersama Margot dan teman-temannya sementara itu *Ego* Leo tidak pernah mau bersusah payah mengenal teman-teman Ellen, “*Leo never cared to learn much about my friends and never cared for Margot at all.*” (Giffin, 2008: 18).

4.2.3.2.2 Konflik dengan Margot

Ellen memang selalu berunding dengan Margot mengenai sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan dan masa depan. Seperti saat mereka lulus kuliah, di sinilah terjadi pertentangan *ego* Ellen. Konflik *ego* dengan Margot dipicu oleh keinginan Margot pada Ellen agar mereka tinggal satu apartemen bersama dan mencari pekerjaan di New York, ““*Please don’t make me live in a hovel just so you can afford half the rent,*” *she’d say, joking, but also quite serious*” (Giffin, 2008: 25). Dalam konflik ini *Ego* Margot lebih kuat karena Ellen menyadari bahwa ia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa Margot. *Ego* Margot juga yang membawa Ellen masuk di bidang fotografi, Margot menyarankan Ellen untuk menekuni dan mencari pekerjaan tersebut: “*She nodded once more and said, “You should pursue photography professionally”*” (Giffin, 2008: 29).

Konflik *ego* Ellen dengan *ego* Margot yang lain dipicu oleh Ellen yang tenggelam pada sosok Leo dan lebih mementingkan waktunya bersama Leo daripada bersama Margot dan teman lainnya. Margot berpendapat bahwa Ellen hanya bernafsu pada Leo. Bagi Margot cinta sejati seharusnya membuat Ellen menjadi orang yang lebih baik, tidak malah menurunkan semangat Ellen, “*She*

sighed and give me a maternal stare. "Haven't you ever heard that true love is supposed to make you a better person? Uplift you?" (Giffin, 2008: 73). Semua foto yang diambil Ellen juga tidak se bagus sebelum ia berpacaran dengan Leo. Di sisi lain Ellen beranggapan bahwa Margot hanya iri kepadanya karena melihat kekuatan cinta Ellen dan Leo mengalahkan persahabatan mereka berdua, seperti pada kutipan novel dibawah ini:

"You were just jealous," I said softly, thinking that I wasn't sure if I meant she was jealous she didn't have a Leo—or was jealous that he had replaced her as the most important person in my life. Both theories seemed plausible despite the fact that she, as always, had a boyfriend of her own. "Jealous. I don't think so, Ellen." She sounded so convincing, so borderline amused with the mere thought of envying what I had with Leo, that I felt my face growing hot as I retreated on this point and just said again, "He did too make me better."
It was the closest we had ever come to anything resembling a fight, and despite my rising fury, I was also nervous, unable to look her in the eyes.

Ellen akhirnya berpikir bahwa sahabatnya benar dan menuruti saran Margot untuk kembali mengatur hidupnya. *"I looked at her, knowing she was right. Knowing that once again, I was at crossroads in my life, and once again, I needed to take Margot's advice and turn to photography.* (Giffin, 2008: 76).

Konflik ego Ellen dengan Margot kembali muncul saat Margot melihat majalah *Platform* di mana Ellen merahasiakan nama Leo sebagai penulis artikelnya. Margot hanya diam menunggu Ellen menjelaskan semuanya agar tidak merusak suasana pesta perpisahan perpindahan Andy dan Ellen ke Atlanta.

But I know Margot better than that. I know how restrained she is, how careful with her words, how non-confrontational. And beyond that, I know that she would never in a million years say anything to ruin this party, any party. Instead, she doles out a far-worse punishment. She becomes silent, her expression stony and stoic, as she closes the magazine and turn away from me for the rest of the night (Giffin, 2008: 219).

Keegoisan Ellen justru tampak ketika ia berusaha untuk menceritakan kepada Margot dengan menutupi kejadian sesungguhnya. Ellen tidak menceritakan bahwa ia bersama Leo di L.A dan selama penerbangan pulang. Kali ini *ego* Ellen sejalan dengan Margot untuk tetap merahasiakan kejadian itu dari kakaknya, Andy. Saran Margot ini justru membuat Ellen khawatir dan semakin merasa bersalah.

“All’s well that ends well,” Margot says, words that, oddly enough, both soothe me and fill me with a sense of foreboding. Words that echo in my head as the four of us gather our belongings and saunter down the Jetway toward my new life, a fresh start, and something that feels a little bit like redemption (Giffin, 2008: 229).

Konflik ego Ellen yang paling besar dengan Margot dipicu saat Ellen mengetahui bahwa Margot telah menyembunyikan kedatangan Leo dan mengambil hak atas keputusan Ellen. Hal tersebut membuat Ellen merasa diperlakukan tidak adil, sedangkan Margot beralih saat itu Ellen sedang berkencan dengan Andy *“You should have told me,” I say, spitting the words out. “I had a right to know. I had a right to make that choice for myself ... And if you thought my leaving Andy was even a possibility... well, all the more reason that you should have told me (Giffin, 2008: 306).*

Sejak kejadian itu Ellen dan Margot tidak pernah saling berbicara lagi. *Ego* mereka memutuskan untuk tidak mau saling mengalah. Ellen tetap bersikap dingin dan berpura-pura persahabatan mereka tidak ada masalah (Giffin, 2008: 371). Sampai suatu hari Margot menghampiri Ellen dan meminta maaf kemudian mereka saling tertawa dan berjanji untuk menjaga persahabatan dan persaudaraan mereka.

*She rocked the baby gently and said, "I'm sorry, Ellen."
I nodded as she continued. "I'm sorry I didn't tell you he come back. I'm
sorry I wasn't there for you..."
"I'm sorry, too," I said. "I really am" (Giffin, 2008: 372).*

4.2.3.2.3 Konflik dengan Craig dan Ginny

Semenjak Ellen tinggal di Atlanta, secara otomatis Ellen juga harus menyesuaikan diri dengan tatanan sosial Atlanta. Termasuk juga menjalin pertemanan dan memahami orang-orang Atlanta yang salah satunya adalah Ginny. Ginny adalah sahabat Margot semenjak kecil.

Konflik *ego* Ellen dan Ginny terjadi saat makan malam yang diadakan Margot untuk menyambut kedatangan Ellen dan Andy di Atlanta. Ginny menggunakan gaun tanpa lengan dan mutiara, apapun akan ia lakukan demi penampilan yang sempurna. Sedangkan Ellen lebih merasa nyaman dan pantas dalam balutan jins dan T-shirts. Ellen mendapat pujian dari Margot pada malam itu karena Margot berharap ia memiliki tinggi seperti Ellen. Sedangkan Ginny merasa cemburu, tubuhnya tidak kembali pasca melahirkan meskipun berulang kali melakukan operasi pengencangan yang menurut Ellen sangat tidak penting. *"Ginny, who never made a postpartum comeback despite a personal trainer and a tummy tuck she doesn't know that I know she had, glances wistfully at my legs before murmuring noncommittally"* (Giffin, 2008: 247).

Pemicu konflik *ego* Ellen dengan Craig dan Ginny berasal dari anggur yang dibawa Ellen. Menurut Ginny dan Craig rasanya tidak jelas dan berbeda dari anggur-anggur biasanya, *"Where did you find it? Wal-Mart?"* (Giffin, 2008: 229). Craig menambahkan bahwa seharusnya Margot tidak perlu repot-repot membeli.

Semua orang tahu bagaimana anggur Philadelphia lebih terkenal dari anggur yang disajikan itu. Ellen merasa tersinggung karena dirinya yang membawa anggur tersebut dari Pittsburgh kampung halamannya sekaligus meminta maaf karena rasanya tidak enak. *“I’m from Pittsburgh,” I say, drolly, apologetically. “I brought the bottle tonight.” I shift my graze to Ginny and swirl my wine. “Sorry that it’s not up to snuff”* (Giffin, 2008: 252).

Konflik *ego* Ellen dan Ginny terjadi saat acara syukuran bayi Margot yang dipicu oleh kehadiran Lucy, mantan kekasih yang lama dipacari Andy. *Ego* Ginny terluka karena kecantikannya terkalahkan oleh Lucy. Ginny senang mendengar Ellen mencemooh wanita lain yang lebih cantik daripada Ginny padahal Ellen hanya bercanda, karena Lucy memang menawan *“I roll my eyes and say, “C’mon. I’m kidding. The girl is gorgeous”* (Giffin, 2008: 302).

4.2.3.2.4 Konflik dengan Andy

Konflik *ego* Ellen dengan Andy berawal dari keinginan Andy untuk melanjutkan praktikum hukum ayahnya di Atlanta. *Ego* Ellen menolak karena berat rasanya meninggalkan pekerjaannya di New York dan teman-temannya di New York. Konflik antara Andy dan Ellen mulai terjadi saat beberapa minggu setelah kepindahan mereka di Atlanta. Konflik dipicu karena Ellen merasa bosan tidak ada kerjaan sedangkan Andy terlihat sibuk menghabiskan waktunya untuk bekerja dengan ayahnya dan bermain golf bersama teman-temannya. Hal tersebut membuat Ellen merasa terisolasi.

Konflik *ego* Ellen juga dipicu saat pesta barbeque di rumah Margot. Ellen merasa kecewa atas sikap Andy karena tidak mengeluarkan satu katapun untuk membela Ellen saat Craig dan Ginny membuatnya malu. *Ego* Andy lebih memilih untuk menghindari berkonflik dengan Ellen. Ellen memutuskan tidur di sofa untuk menunjukkan rasa marahnya kepada Andy.

“You’re the one sleeping on the couch,” Andy says, pacing in front of the fireplace, still playing with his keys. “What’s up with that?... We always said we would never do that...”
I whip the throw blanket off my legs, sit up, and finally come out with it. “Why the hell didn’t you defend me last night?”
Andy looks at me, as if carefully considering the question, and then says, “since when you needed anyone to come to your rescue? ... You seem to be perfectly self-contained these days”
“What’s that supposed to mean?” I snap back at him.
“You know what it means,” he says—which pisses me off even more.
Is he referring to the fact that I’m all alone here while he works and plays golf? Or that I have nothing in common with the women in my neighborhood? Or that we hardly ever make love anymore—and when we do, we barely talk afterward? (Giffin, 2008: 263).

Dari kutipan di atas ada beberapa kemungkinan yang membuat *Ego* Ellen merasa berkonflik dengan *Ego* Andy yaitu bahwa Andy lebih bergairah pada golf atau karena jarang dan tidak ada obrolan setelah mereka berhubungan seks.

Konflik *Ego* Ellen muncul lagi seolah sengaja menciptakan pertengkaran mengenai hal kecil dengan Andy. Seperti saat Ellen ingin merebahkan kepalanya di dada Andy dan berpegangan tangan. Andy yang sedang menonton acara golf tiba-tiba berdiri dan lebih menunjukkan gairahnya pada golf: *“My husband shows more passion for golf—even golf on television—than he does for our relationship”* (Giffin, 2008: 288).

4.2.3.3 Konflik yang Dipicu Superego Ellen

Sepanjang hidupnya, Ellen sebenarnya digambarkan hampir tidak pernah melanggar peraturan. Sebagai lulusan sarjana filsafat Ellen justru cenderung berpikiran kritis mengenai hal yang ia lakukan apakah merupakan hal baik atau buruk. Disamping pemikirannya yang kritis, Ellen juga cenderung menggali dan menyelami suatu kenyataan sampai keakar-akarnya, untuk menemukan dan mengangkat pemikirannya secara utuh ke permukaan.

4.2.3.3.1 Konflik dengan Leo

Leo adalah seseorang yang sangat Ellen cintai. Leo juga sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Ellen. Leo mempunyai Ibu yang pasif, Ayah Leo suka mengatur dan pemarah, Leo juga sering merasa terintimidasi dengan orang-orang kaya. Hal itu yang membuat Leo tidak mau diatur. Sementara itu Ellen sangat dekat dengan kakak perempuannya yang seolah menjadi pengganti mendiang ibunya. Secara tidak langsung Ellen menjadikan pemikiran kakak perempuannya tersebut sebagai panutannya. Bisa dikatakan bahwa superego Ellen banyak dipengaruhi oleh kakaknya, yaitu bebas tetapi sadar akan norma-norma tradisional keluarga.

Benturan yang paling terlihat adalah bentuk superego Ellen yang bertentangan dengan Leo, saat Ellen mengetahui fakta bahwa Leo tidak bisa berkomitmen pada wanita manapun. Bagi Leo pernikahan adalah kontrak dua orang yang saling tidak percaya satu sama lain, seperti yang terungkap saat Ellen bertanya mengenai keseriusan hubungan mereka: *“He sighed and said marriage was essentially a contract between two people—and contracts are signed when*

people don't fully trust to another. "Which clearly you don't," he said, throwing all the blame my way" (Giffin, 2008: 65). Sementara Ellen ingin berkomitmen dan menjalani hubungannya dengan Leo secara serius. Ellen agak kecewa dengan pengakuan Leo, *"I'm twenty-nine. I don't want to talk about for ever"* (Giffin, 2008: 67).

Setelah bertemu dengan keluarga Graham dan menikahi Andy, Ellen semakin belajar mengadopsi nilai moral dan tata krama orang selatan. Keluarga Graham memperkuat superego Ellen tentang kesakralan perkawinan dan kedekatan hubungan antar anggota keluarga. Jadi Ellen belajar untuk tidak berhubungan dengan mantan pacar dan menjaga kesetiaan sebuah pernikahan.

Ellen akhirnya benar-benar menolak sosok Leo karena tidak memenuhi tuntutan kriteria superego Ellen. Ellen menyamakan perpisahan mereka dengan perpisahan Leo dan Carol. *Superego* Ellen kembali menyadarkannya untuk berpikir dan menentukan pilihan dengan benar. Kali ini Ellen benar-benar menjatuhkan pilihan untuk meninggalkan Leo dan kembali pada Andy. Ellen tidak menghubungi Leo semenjak kembali ke Atlanta bersama Andy. Meskipun Ellen akan selalu menyimpan nama Leo di hatinya. *"Instead, I hold that day deep within myself, as a reminder that love is the sum of our choices, the strength of our commitment, the ties that bind us together"* (Giffin, 2008: 372).

4.2.3.3.2 Konflik dengan Andy

Semenjak menjadi istri Andy, Ellen selalu mendapat tempat di keluarga Graham. Keluarga Graham dapat dikatakan sebagai simbol *superego*. Karena keluarga Graham selalu menyertakan seluruh anggota keluarga dalam keadaan

apapun. Termasuk Stella, ibu Margot, yang sudah menganggap Ellen seperti anak kandungnya sendiri. Stella juga memilih untuk menghindari kontroversi dan konflik, dan sikap ini diturunkan kepada anak-anaknya. Mereka selalu berdiskusi serta berkonsultasi ketika ada masalah. Ketebukaan dan kejujuran adalah hal yang sangat utama.

Konflik mengenai superego Ellen dan Andy adalah saat Ellen tidur di sofa sebagai ungkapan marahnya karena tidak membelanya saat Ellen dipermalukan. Andy memilih menghindari masalah saat acara barbeque yang diadakan adiknya, Margot, untuk menghargai tuan rumah. Ellen sudah melanggar aturan keluarga Graham, yaitu orang tua Andy tidak pernah pergi tidur dalam keadaan marah. *“And the next fight—let’s make up before we go to sleep. My folks have never gone to bed mad at each other—probably why they’ve lasted so long”* (Giffin, 2008: 294). Dari kejadian itu, Ellen berjanji untuk tidak tidur lagi di sofa dan menghilangkan marah sebelum pergi tidur.

Superego Andy yang lain yang bertentangan dengan Ellen adalah untuk tidak menjalin hubungan dengan mantan pacar meskipun keluarga Graham masih berhubungan baik dengan seseorang di masalah mereka yang dianggap tidak terlalu penting. Konflik hebat terjadi antara Andy dan Ellen dikarenakan bagi Ellen mantan pacarnya itu sangat penting baginya. Selain itu Ellen jg mengaku telah menjalin hubungan kembali dengan mantan pacarnya.

“Wait. What?” Andy says, the first real traces of anger on his face as he begins to put it all together. “What do you mean? How did he get you that shoot?”

I brace myself for the worst as I say, “He wrote the article... He called my agent about that assignment.”

“Was he in L.A.?” Andy asks, his voice growing progressively louder, more distressed. “Did you see him?”

I nod, struggling to mitigate my admission. “But I swear I never knew he was going to be there... We didn’t hang out... or go to dinner... or anything... I was with Suzanne the whole time. It was all... strictly business.”

“And now?” he says, asking an open-ended question that fills me with trepidation.

“And now... we have another shoot,” I say (Giffin, 2008: 316).

Andy kemudian memilih untuk mempertahankan *superego* nya dan keluar rumah meninggalkan Ellen, dan hanya menulis pesan singkat yang menunjukkan keputusannya atas tindakan Ellen: *“IF YOU GO, DON’T COME BACK”* (Giffin, 2008: 323).

Puncaknya saat Ellen merasa pedih karena telah melewati garis batas kontak fisik dengan Leo saat setelah pemotretan di Coney Island . *“I can’t believe I cheated on my husband—on Andy”* (Giffin, 2008: 362).

Di akhir cerita akhirnya Andy memilih untuk menyusul Ellen ke New York dan meminta maaf atas sikap dan keputusannya yang bergaris keras pemicu konfrontasinya dengan Ellen. Akhirnya, Ellen juga meminta maaf atas kepergiannya ke New York yang mengabaikan larangan Andy.

“I can’t believe you’re here,” I say.

“I can’t believe I found you here.”

“I’m sorry,” I say again, now crying.

“Oh, honey. Don’t,” he says tenderly. “I shouldn’t have changed our life and expected you to roll with everything ... It wasn’t fair.”

He takes one step up, so now we are a stair apart, looking into each other’s eyes, but not yet touching. “I want you to be happy,” he whispers.

“I know,” I say, thinking of my work, New York, all the things I miss about our old life. “But I shouldn’t have left. Not like that.”

“Maybe you had to.”

“Maybe,” I say, thinking of final embrace with Leo, that last kiss. How different this moment feels, for so many reasons. I tell myself that no two loves are identical—but that I don’t have to compare anymore. “I’m still sorry ...”

“It doesn’t matter now,” Andy says—and although I’m not sure exactly what he means, I also know entirely what he means.

“Tell me we’re going to be okay,” I say, wiping away my tears as more stream down my cheeks.

“We’re going to be better than okay,” he says, his eyes welling too (Giffin, 2008: 368).

Konflik antara Andy dan Ellen akhirnya terpecahkan. Mereka berdua memutuskan untuk saling mengalah dan berkompromi. Selama hari kerja, Ellen menghabiskan waktunya bersama agennya di New York. Sementara di akhir pekan, Andy akan menjemputnya untuk menghabiskan waktu di Atlanta atau di New York.

4.2.4 Mekanisme Pertahanan Diri (Ego Defense Mechanism) Ellen dalam menghadapi Obsesi dan Konfliknya.

Mekanisme pertahanan dapat dianggap normal dan diperlukan atau diinginkan, kecuali bila digunakan secara berlebihan. Mekanisme pertahanan ini merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri Ellen. Dari konflik-konflik yang dialami Ellen, Ellen menggunakan beberapa pertahanan Ego. Semenjak ditinggalkan Leo hingga bertemu kembali dengan Leo setelah menikah dengan Andy. Ellen banyak mengalami perubahan sikap karena selama itu sosok Leo selalu datang dalam pikiran Ellen. Ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh Ellen sebagai perlindungan dari ancaman obsesi yang mengganggu dirinya. Tindakan-tindakan itu adalah:

4.2.4.1 Sublimasi (*Sublimation*)

Mekanisme pertahanan Ellen yang pertama adalah Sublimasi, Obsesi dan hasrat Ellen terhadap Leo sudah berkurang meski masih sering memikirkan Leo selama tahun berikutnya, Ellen belajar tentang fotografi sehingga kepercayaan

dirinya tumbuh seiring berjalannya waktu. Semangat Ellen untuk selalu mempelajari seluk beluk fotografi mengantarkan Ellen bekerja sebagai seorang asisten fotografer dan membawa Ellen tenggelam dalam pekerjaannya.

With every fresh week, every new technique I learned, every photo I snapped, I felt a little more healed. Part of it was just the passage of time, an essential ingredient of any emotional recovery. Part of it, thought, was that one passion was slowly replacing another. And although one broken heart doesn't make me an expert in the subject, I believe you need both things—time and an emotional replacement—to fully mend one (Giffin, 2008: 77).

Sublimasi telah membuka cara pandang Ellen lebih luas, tidak berkatat pada kesedihan diri, tetapi juga melihat kondisi sosial masyarakat yang sedang terjadi di sekitarnya. Kemampuannya dalam bidang fotografi merupakan hasil kerja bentuk mekanisme pertahanan diri dari isolasi.

Di sini terlihat kerja sistem pertahanan isolasi dan sublimasi menghasilkan bentuk pertahanan diri lainnya yaitu semakin kuatnya asketisme dalam diri Ellen. Puncak dalam pemahaman pemikirannya sendiri, sekaligus bentuk sempurna pertahanan diri asketis Ellen adalah untuk kembali melanjutkan hidupnya dengan memfokuskan perhatian pada pekerjaannya.

4.2.4.2 Fantasi

Seperti yang kita ketahui, Ellen akhirnya memutuskan menikah dengan Andy Graham, lelaki baik hati, romantis, kaya, dan merupakan kakak dari sahabatnya, Margot. Tidak lama setelah pernikahannya dengan Andy, Leo tanpa sengaja kembali datang dan masuk dalam kehidupan dan pikiran Ellen.

Hal yang dialaminya adalah hal yang tidak normal dan tak sewajarnya terjadi. Ellen berfantasi agar mencapai tujuannya dan menghindari peristiwa-

peristiwa yang tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan kecemasan, seperti dalam mekanisme pertahanan Ellen, salah satu fantasi Ellen adalah berhubungan seks dengan Leo untuk menghindari konflik dari lingkungannya. Individu yang berfantasi kadang menemukan bahwa fantasinya lebih menarik daripada kenyataan sesungguhnya.

Sometime in the middle of the night I am awakened by the sound of my own voice and a dream of Leo so graphic that I feel—flustered nearly embraced—a tough feat when you're lying alone in the dark (Giffin, 2008: 158).

4.2.4.3 Undoing

Mekanisme yang terjadi dalam diri Ellen yaitu *undoing* dan rasionalisasi. Ellen melakukan mekanisme ini agar tidak terus menerus dihinggapi rasa perasaan cemas karena bersalah. Ellen mencoba untuk membenarkan atau merasionalisasi beberapa tindakannya untuk menghindari konflik. Selama merasa diperlakukan tidak adil dan terisolasi membuat Ellen dalam ketegangan emosional. Membangkitkan rasa frustasinya, kebencian, dan kecemasan yang membuat Ellen akhirnya menghubungi Leo setelah membaca majalah Platform yang tidak pernah dikeluarkannya sejak pesta perpisahan di New York, yang sebenarnya mengundang lebih banyak masalah. Kerinduaanya pada Leo adalah alasan Ellen merasioanalisasikan setiap tindakannya dengan sengaja menciptakan masalah dengan Andy.

But the temptation is too great. So, instead, I kick into rationalization overdrive and tell myself that I did not come to this point easily. I did not contact Leo o a whim. I did not write to him after a meaningless marital spat. It's taken weeks of loneliness and depression and frustration—bordering on desperation—to get her. It took my husband turning his back on me last night—and then again this morning. Beside, it's just an e-mail. What could it hurt? (Giffin, 2008: 268).

Konflik dan motif Ellen yang secara tidak sadar menetralkan oleh tindakannya sendiri. Andy yang meminta maaf membawa mereka kembali bermesraan. Usaha dalam penebusan Ellen secara keseluruhan juga menyeimbangkan dan membawa keadaan seperti semula semuanya, *“Part of me desperately wants to make up with Andy and feel close to him again, but another part almost wants to keep things broken so I can justify what I’m doing. Whatever it is that I’m doing”* (Giffin, 2008: 283).

4.2.4.4 Represi

Di akhir, tindakan yang dilakukan Ellen merupakan bentuk kesadaran hasil perenungan-perenungannya. *Id*, *ego*, dan *superego* terus saling merepresi dengan sifat yang dimilikinya. Ellen menekan segala bentuk tekanan untuk menyingkirkan frustrasi dan konflik batin. Ellen menekankan pada kejadian yang membahagiakan saat bersama Andy dan Leo sebagai masalah yang pahit. Pada akhirnya Ellen memutuskan kembali kepada Andy, meskipun daya tarik yang kuat dan perasaan yang belum terselesaikan untuk Leo. Andy adalah pria yang baik dan berkomitmen.

Instead of feeling relief or gratitude, more guilt washes over me. Andy’s certainly not faultless—no one ever is in a marriage—but in comparison to what I’ve just done. He has nothing to be sorry for. Not our move to Atlanta. Not siding with Ginny. Not all the golf. Not the disregard he seems to have for my career. Not even his threat last night—which suddenly seems entirely fair (Giffin, 2008: 366).

Id sebagai dorongan yang tidak mengenal batasan, *ego* sebagai penghubung diri dengan realitas, dan *superego* merupakan pengontrol dengan segala nilai adat dan norma yang dalam diri Ellen telah dimenangkan oleh *Ego* dan *Superego*.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan dalam bagian bab terakhir ini. Novel *Love the One You're With* karya Emily Giffin yang diterbitkan pada tahun 2008 menceritakan tentang kehidupan Ellen sebagai tokoh utama yang memiliki obsesi berkepanjangan sehingga membuat dirinya sering berkonflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Oleh karena itu, melalui novel ini kita dapat mengetahui bagaimana bentuk sebuah obsesi bisa muncul dan menimbulkan konflik psikologis yang terjadi dalam diri seseorang.

Ellen Dempsey merupakan tokoh utama dalam novel ini. Di dalam novel ini, ia mengalami obsesi berkepanjangan yang dipicu oleh pengalaman seksualnya di masa lalu bersama mantan kekasihnya, Leo. Ellen juga mengalami konflik psikologis yang menyangkut *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya, yang akhirnya membawa dampak pada orang lain di sekelilingnya. Obsesinya tersebut membuat Ellen selalu menuruti dorongan *id* nya. Konflik yang dipicu oleh *id* Ellen tentu saja berdampak bagi Leo dan orang-orang di sekitar Ellen. Ellen selalu berimajinasi seksual, melakukan pertahanan diri dalam bentuk fantasi, merasionalisasikan segala tindakan untuk mendapatkan obsesinya tersebut yaitu berhubungan dengan Leo. Pertemuannya dengan Leo saat Ellen telah menikah dengan Andy tentu saja membuat hubungan persahabatan Ellen dan Margot menjadi rusak, karena Margot adalah adik kandung dari Andy, suaminya.

Sedangkan konflik yang dipicu oleh *ego* Ellen adalah ketika perpindahan Ellen ke lingkungan keluarga Graham di Atlanta. Ellen yang terpaksa meninggalkan pekerjaannya yang sangat ia cintai sebagai fotografer dan sikap orang-orang kaya dan sombong seperti Craig dan Ginny membuatnya merasa diperlakukan tidak adil. Tinggal di lingkungan keluarga Graham di Atlanta membuat Ellen merasa tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Tetapi pada akhirnya Ellen mulai menoleransi dan memperbaiki hubungannya dengan Craig dan Ginny. Ellen juga berteman dengan orang-orang di luar lingkungan sosial keluarga Graham di Atlanta. Yang terakhir adalah konflik yang dipicu oleh *superego* Ellen. Ellen berkonflik dengan *superego* Andy, suaminya, Andy yang memaksakan keinginannya dan aturan-aturan keluarga Graham pada Ellen. *Superego* Ellen juga berkonflik dengan Leo. Akhirnya Ellen benar-benar mendapatkan jawaban atas apa yang sebenarnya ia butuhkan.

Konflik-konflik yang dialami Ellen akhirnya memberikan pelajaran dalam kehidupannya. Ellen menjadi seseorang yang lebih baik dalam merepresi, mengontrol diri dan emosinya. Ellen juga telah menghapus segala keraguannya dengan Andy dan lebih dewasa dalam memantapkan pilihannya. Tanggung jawabnya sebagai bagian dari keluarga Graham ditunjukkan dengan mulai memperbaiki hubungannya dengan orang-orang yang pernah ia remehkan di Atlanta. Ellen juga mulai bekerja profesional di kota itu meski kadang bolak-balik ke New York. Tentu saja ia juga menyadari bahwa ia tetap menjadi adik Suzanne untuk menjadi pribadinya sendiri dan memilih untuk mengubur dalam-dalam obsesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Brink, Andrew. 1996. *Obsession and Culture: A Study of Sexual Obsession in Modern Fiction*. Canada: Associated University Presses, Inc.
- Giffin, Emily. 2008. *Love the One You're With*. Great Britain. Orion Books Ltd.
- Hall, Celvin S. 1955. *A Primer of Freudian Psychology*. United State of America: The New American Library of World Literature, Inc.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Mandar maju.
- Kennedy, XJ. 2005. *Literature 'an Introduction to Fiction, Poetry and Drama'*. 9th edition. New York: Longman.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kosasih, H. E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat berbahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- Meyer, Michael. 1990. *The Bedford Introduction to Literature Second Edition*. Boston: Bedford Book of St.Martin Press.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayaan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perrine, Laurence. 1988. *The Elements of Fiction*. Fifth Edition New York: Odyssey Press Inc.

- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: Odyssey Press Inc.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, Atar. 1993. *Metode penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wolman, B.B. 1973. *Dictionary of Behavioral Science*. New York: Van Nostrand-Rheinhold.
- “Emily Giffin” <<http://www.emilygiffin.com>> (1 December 2011).